INTERPRETASI MAKNA GERAKAN RADDAT ISHARI *(Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia)* DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA JORGE J.E GRACIA

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin danFilsafat

Oleh:

Singgih Djazuli

NIM: E01213076

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS

ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandan tangan dibawah ini saya :

Nama : Singgih Djazuli

NIM : E01213076

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali ada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Agustus 2020
Saya yang menyatakan,

Singgih Djazuli

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul " Interpretasi Makna Gerakan Raddat ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) Dalam Perspektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia", telah disetujui pada tanggal Surabaya 18 Agustus 2020

18 Agustus 2020

Muchammad Helmi Umam, S.Ag. M.Hum

NIP. 1979050420090110

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul " Interpretasi Makna Gerakan Raddat ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) Dalam Perspektif Hermeneutika Jorge J E Gracia", yang ditulis oleh Singgih Djazuli ini telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi pada tanggal,

28 Agustus 2020.

Tim Penguji:

1. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum :
2. Fikri Mahzumi, S.Hum, M.Fil.I :
3. Zainal Mukhlis, M.FI.I :
4. Dr. Kasno, M.Ag :

Surabaya, 28 Agustus 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Singgih Djazuli
NIM : E01213076
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : singgih2107@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusifatas karya ilmiah :
[x] Skripsi [ ] Tesis [ ] Desertasi [ ] Lain-lain (……)
yang berjudul :

Interpretasi Makna Gerakkan Raddat ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) dalam Prespektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 September 2021

Penulis

(Singgih Djazuli)

ABSTRAK

Singgih Djazuli: Interpretasi Makna Gerakan Raddat ISHARI *(Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia)* dalam Perspektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Raddat ISHARI adalah sebuah gerakan ketika sedang melakukan shalawat yang mempunyai makna tauhid, dengan menggunakan tiga konsep interpretasi Jorge J.E Gracia (1) *Historical Function* (Fungsi Historis) berfungsi mengembalikkan makna asli Raddat ISHARI, (2) *Meaning Function* (Fungsi Makna) mengungkap makna diciptakannya *Raddat* ISHARI dengan tidak melepaskan sejarah awal diciptakannya (3) *Implicatif Function* (Fungsi Implikatif) berfungsi mengungkap makna di balik Raddat ISHARI beserta fungsi diciptakannya. Ketika melakukan *Raddat* ISHARI diharapkan memiliki kesan di dalam diri dan mengaplikasikan sifat-siafat terpuji. Gerakan tarian shalawat ISHARI dapat mengolah potensi rasa. Dan berharap ketika melakukan tarian dapat menikmati makna tauhid yang tersimpan di dalamnnya, jadi bukan hanya sebatas menari saja namun demikian jika orang itu masih baru mempelajari hanya mewajibkan untuk menghafal gerakannya sebagai permulaan saja. Ditekankan bagi orang sudah mulai hafal gerakannya untuk bisa menikmati gerakan tarian agar tarian tadi mempunyai rasa (*sir*) pada dalam dirinya atau lebih tepatnya di hati sanubari

Kata Kunci: *Raddat* ISHARI, Gerakan Makna Raddat ISHARI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 6

C. Tujuan Penelitian..... 7

D. Tinjauan Pustaka..... 8

E. Kajian Terdahulu..... 9

F. Kerangka Teori..... 10

G. Metode Penelitian..... 12

H. Sistematika Pembahasan..... 14

BAB II PANDANGAN UMUM TENTANG SENI HADRAH, HERMENEUTIKA DAN KONSEP TEORI JORGE J.E GRACIA.....15

A. Mengenal Hadrah Dan *Raddat* ISHARI..... .15

B. Pengertian Hermeneutika..... 17

C. Jenis Metode Hermeneutika..... 18

D. Sejarah Singkat Perkembangan Hermeneutika..... 20

E. Biografi J.E Gracia..... 24

F. Pemikiran Hermeneutika Jorge J.E Gracia Tentang Teks..... 27

G. Teori Interpretasi Gracia..... 32

BAB III DESKRIPSI MAKNA *RADDAT* ISHARI..... 37

A. Bentuk *Raddat* ISHARI 37

B. Sejarah Singkat ISHARI..... 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan ISHARI.....42

D. Amaliyah ISHARI..... 47

E. Sanad Kesenian ISHARI..... .49

BAB IV APLIKASI TEORI FUNGSI INTERPRETASI JORGE J.E GRACIA TERHADAP *RADDAT* ISHARI..... 51

A. Aplikasi Interpretasi *Historical Function* Terhadap *Raddat* ISHARI..... 51

B. Aplikasi Interpretasi *Meaning Function* (Fungsi Makna) Terhadap Raddat ISHARI..... 54

C. Aplikasi Interpretasi *Implicative Function* (Makna Penerapan) Terhadap *Raddat* ISHARI..... 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

A. Latar Belakang

ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) mempunyai suatu hal yang menarik dari tariannya dikarenakan tarian dari ISHARI mempunyai makna tauhid, suara merdu dari pembawa syair bacaan shalawat disertai *keplokan* (tepuk tangan) dari para peserta kemudian gerakan-gerakan yang menandakan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw. Tarian ISHARI yang mempunyai makna tauhid menjadikan seni ISHARI menjadi seni yang terlihat berbeda dengan kesenian shalawat pada umumnya. Tarian dalam ISHARI disebut dengan *raddat* syarat makna akan penulisan makna Tauhid *lafadz* Allah *Jalllalah* dan Muhammad Rasullullah ini yang tidak kita jumpai pada seni shalawat lainnya, rata-rata jenis shalawat membacakan maulid tanpa diiringi tarin yang mempunyai makna tauhid.[1]

Gerakan tarian shalawat ISHARI dapat mengolah potensi rasa. Dan berharap ketika melakukan tarian dapat menikmati makna tauhid yang tersimpan di dalamnnya, jadi bukan hanya sebatas menari saja namun demikian jika orang itu masih baru mempelajari hanya mewajibkan untuk menghafal gerakannya sebagai permulaan saja. Ditekankan bagi orang sudah mulai hafal gerakannya untuk bisa menikmati gerakan tarian agar tarian tadi mempunyai rasa (*sir*) pada dalam dirinya atau lebih tepatnya di hati sanubari.[2] Dibutuhkan penghayatan akan makna gerakan tubuh dan tangan (*raddat*) agar dan merasuk menembus rasa yang terdalam (*sir*) semula memang hanya dituntut menghafal gerakannya namun itu sebagai tahapan saja, jadi tidak boleh merasa puas hanya dengan menghafalkan gerakan tubuh dan tangan (*raddat*)

---

[1] Mariasusai Devamony,*Fenemenologi Agama, terj.A.* Sudairja dkk. (Yogyakarta : Kansius, 1995), hlm 87.

[2] Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern:Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang mampu merasakan pada rasa yang terdalam akan tanpa terasa meneteskan air mata dikarenakan air matanya itu bersasl dari hati yang terdalam. Aristoteles berpendapat seni adalah peniruan terhadap alam atau keselarasan dengan alam, akan tetapi harus bersifat ideal.[3]

Shalawat ISHARI bukan sekedar bunyi-bunyi shalawat atau nada-nada shalawat hal demikian hanya sebatas menunjang agar terasa lebih indah ketika melakukan shalawat ISHARI, tentunya dibutuhkan proses seperti tahap belajar pada umunya. Oleh karena itu jama'ah ISHARI selalu menghimbau dan mengarahkan supaya terus meningkatkan kualitas pada setiap jama'ah, pada tingkat berikutnya para jama'ah benar-benar mampu ketika merasakan shalawat sampai terhanyut dan menimbulkan kerinduan kepada Nabi Muhammad. Hal tersebut yang membedakan dengan shalawat pada umunya ada tuntutan untuk dapat menemukan rasa ketika melakukan shalawat ISHARI, dan itu akan berdampak pada interaksi sosial ketika pada masyarakat untuk selalu setiap saat meneladani Nabi Muhammad.[4]

Unsur-unsur ini membentuk perpaduan rasa dan musik sebagai bentuk untuk menikmati shalawat yang mana sebuah lantunan syair dan penampilannya diiringi oleh instrumen-instrumen musik secara berkelompok,[5] perpaduan rasa dan musik menimbulkan efek seseorang memiliki rasa tenang damai dan suka cita karena rindu pada sang kekasih hati (Nabi Muhammad Saw).[6] itu berlaku bagi seorang yang sudah mampu mengenali dirinya lebih dalam dari sebelumnya. Diperlukan rasa menikmati ketika melakukan seni shalawat, menikmati harus mampu mengolah batin dan berubah menjadi rasa nikmat. Sebuah proses akulturasi Islam dengan suatu budaya

---

[3] M. Jazuli. *Paradigma Konsektual Pendidikan Seni*. (Jakarta. Direktorat Pendidikan Tinggi: 2001), hlm 53

[4] Mukhammad Zamzami,*" Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta", dalam jurnal ilmu keislaman, vol.2 No 1,* hlm 215

[5] Abdul Azziz, "Tasawuf dan Seni Musik*", Jurnal Tajdid,* Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2014), hlm 65-66

[6] Said Aqil Siradj, "Sama" Dalam Tradisi Tasawuf", Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7, No. 2 (Maret, 2013), hlm 369

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa menjadi sebuah nilai yang mempunyai karekteristik[7]. Bisa dikatakan sebuah karya yang terlahir dari ide-ide briliant dan dinikmati oleh indra manusia, pemujaan, persembahan, pelayanan, sesuatu yang indah, sesuatu yang berkaitan dengan kententraman.[8] Musik memiliki estetika dan seringkali berkaitan dengan masalah keindahan, tentang bagaimana suatu keindahan bisa ada dan terbentuk, kemudian bagaimana untuk menikmati keindahan tersebut.[9]

Menikmati shalawat harus tanpa ada unsur pamrih ataupun keinginan ego dalam diri, ego dalam diri justru akan menghambat potensi spiritual tiap-tiap orang pejalan ruhani (*salik*) dan ego yang dimiliki harus digantikan dengan memurnikan, supaya ketika melakukakan shalawat dengan suka cita.[10] Kemudian pada tahap berikutnya, untuk dapat memahami makna yang tersimpan dalam *raddat* ISHARI terdapat sebuah tindakan bermakna (*meaning full action*) maka membutuhkan sebuah proses interpretasi dalam mengungkap makna tersimpan,[11] dan hal itu sangat berkaitan erat dengan fungsi *historis* agar terlebih dahulu mengetahui tujuan dicptakannya kesenian tersebut. Fungsi *historis* adalah langkah awal untuk melakukan sebuah interpretasi setelah melalui fungsi *historis* maka teks dalam hal ini *raddat* ISHARI akan memasuki tahap berikutnya fungsi makna (*meaning function*) dan fungsi implikatif (*implicatif function*). Dalam konteks mendasar, cinta kepada Nabi Saw harus diekspresikan dalam bentuk mengimana risalah kenabian. Gerakan *raddat* dalam ISHARI mempunyai makna tauhid, makna itu tertulis ketika peserta atau jama'ah melakukan gerakan tangan yang menunjuk ke atas.

Ketika jama'ah melakukan gerakan (*raddat*) maka jama'ah memulai melukiskan *lafadz* Allah Swt (الله) dan melukiskan *lafadz* muhammad Saw (محمد), dan

[7] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta Taraju,2003), hlm 42
[8] Sumarjo Jakob. *Filsafat Seni.*(Bandung ITB: 2000), hlm 15
[9] Bahtiar Amsal. *Filsafat Ilmu Suatu pengantar populer,* Sinar Harapan, Jakarta: 1988 hlm 45
[10] Wijoyo Yodoseputro. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia,* Bandung: Angkasa 2000, hlm 32
[11] Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni,* (Jakarta Direktorat Pendidikan Tinggi: 2001), hlm 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raddat terbagi menjadi 2 yaitu *raddat* badan dan tangan, *raddat* di lukiskan dengan menggunakan *lafadz* arab. Jama'ah ISHARI melukis *lafadz* tersebut berkanvas langit dengan melantunkan shalawat sebagai bentuk memuji Nabi Muhammad Saw. Gerakan tersebut (*raddat*) terdiri atas: sujud penghormatan, duduk bersimpuh, duduk setengah berdiri dengan sedekap. Makna dari bentuk gerak *raddat* adalah bahwa seluruh makhluk ciptaaan Allah Swt senantiasa bertasbih kepada-Nya, memuji-Nya baik yang di langit maupun di bumi dan juga merupakan rasa gembira dan bersyukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw dan sebagaimana pemahaman seorang Muslim hadirnya sang Nabi sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam semesta.[12] Agar dapat memahami teks atau *raddat* berlafadz Allah Swt (الله) dan Muhammad Saw (محمد), Gracia menawarkan konsep interpretasi sebagai langkah untuk memahami sebuah teks.

Perluasan makna gerakan *raddat* menggunakan teori interpretasi Gracia melibatkan tiga hal: (1) *historical function* (fungsi sejarah) (2) *meaning function* (fungsi makna) dan (3) implicative function (fungsi implikatif). *Historical function* (fungsi sejarah) bertujuan mengungkapkan nilai yang berasal pada awal diciptakannya agar dapat memahami keaslian teks dalam hal ini kesenian ISHARI, fungsi makna (*meaning function*) lebih mengembangkan nilai yang terdapat pada fungsi *historis* namun tetap berpegang pada fungsi *historis*, agar tetap terjaga keasliannya dan tidak kehilangan esensi. Dan fungsi implikatif (*implicatif function*) memliki fungsi untuk mengungkap arti di balik sebuah teks (*behind the text*), dengan demikian interpretasi dapat diartikan menyatukan agar se'zaman tidak terjadi pemisahan teks, dikarenakan interpretasi Gracia menghadirkan benak audiens masa lalu dan diterapkan pada waktu

[12] Lestari,Vienda (2016) .*Bentuk dan Makna simbolis Roddat Sholawat Bisyahri dalam Hadrah ISHARI desa Sooko kecamatan Mringinananom kabupaten Gresik.* https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id//index.php/apron/article/view15876 di akses 8 mei 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang. Tujuan interpretasi dapat dikatan berhasil jika mampu menghadirkan benak audiens masa lalu dan pada masa ini diterapkan, dikembangkan sesuai dengan zaman sekarang, dengan demikian audiens saat ini dapat mengerti asal-usul dari makna tersebut.[13]

Adapun perbedaan *meaning* (makna) dan *implication of meaning* (implikasi makna), Gracia mengatakan: " *the implications of the meaning of a text are derived from the meaning on the basis of other principles*" (implikas-implikasi makna sebuah teks itu mengambil dari makna berdasarkan prinsip-prinsip lain), menurutnya *meaning* adalah sesuatu pemaham ketika seorang sedang melakukan proses pengamatan dan pemahaman sebuah akan teks, sedangkan *implication of meaning* adalah makna di balik teks tersebut terdapat bahasa semiotik.[14] Interpretasi pasti memiliki keterkaitan dengan fungsi penafsiran *historis,* interpretasi mungkin sulit dapat membuat audiens kontemporer memahami teks yang ditafsirkan disebabkan secara kultural telah jauh dari awal kemunculannya teks tersebut. Permasalahan ini Gracia menawarkan sebuah solusi disebut dengan *the Principle of Propotional Understanding* (Prinsip Pemahaman Proposioanal), jadi fungsi hermeneutika Gracia untuk menciptakan teks penafsiran yang dapat membuat di benak audiens kontemporer memahami secara intensional sama dengan yang diciptakan oleh pengarang dan audiens dari awal kemunculan dan disni peran fungsi *historis* Gracia.[15]

Dari penjelasan di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa interpretasi memiliki tiga faktor yang saling terkait: yaitu, teks yang akan diinterpretasikan – penafsir – teks (keterangan tambahan).[16] Akan tetapi, yang dimaksud "keterangan tambahan"

---

[13] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an,(*edisi revisi dan perluasan*),* (Pesantren Nawesa Press 2017*),* hlm 113

[14] Ibid., hlm 113

[15] Ibid., hlm 114

[16] Eddi Sedyawati. *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2006. Hlm 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidaklah dapat dikatakan sebagai produk interpretasi jika termasuk berdiri sendiri atau berdiri dengan mandiri. Keterangan tambahan dapat dikatakan sebagai interpretasi jika digabungkan dengan 'teks asli' yang menjadi pokok dari sebuah kajian. Menariknya Gracia tidak membatasi komponen dari interpretasi tersebut, dari apa yang dikatakan atau seseuatu yang tertulis. Interpretasi berbentuk perkataan dapat disandingkan dengan interpretasi tulisan ataupun sebaliknya, Gracia tidak membatasi bentuk dari komponen-komponen interpretasi sendiri. Perhatian Gracia terhadap sebuah interpretasi sangat dalam, dia tidak sebatas mengulas apa itu interpretasi melainkan juga mengamati bagaimana seseorang dapat memahami pemaknaan ketika seseorang melakukakan pengamatan, spiritualisme juga bisa disebut sebagai kepercayaan setiap individu terhadap Tuhannya. [17]

B. Rumusan Masalah

Jenis penelitian fungsi *historis* ini yaitu mengungkap pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pelaku kesenian ISHARI, menggunakan fungsi *historis* Gracia merupakan langkah pertama mendiskripsikan *raddat* ISHARI. Eksistensi manusia di bumi ini ditandai dengan tulisan atau teks, tulisan ataupun teks merupakan peradaban tinggi yang hanya dimiliki komunitas manusia. Dengan adanya teks manusia bisa menjelaskan apa yang terjadi pada masa kepada seluruh umat manusia, adanya jarak dari awal munculnya teks dengan para audiens pada masa setelahnya menimbulkan adanya kemungkinan distorsi akan teks tersebut maka dari itu diperlukan aksi nyata dalam mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik teks tersebut aksi nyata tersebut sangat populer yang kita sebut interpretasi. menurut Gracia saat ini ada tiga cara pokok dalam istilah "interpretasi" tiga cara pokok inilah yang kemudian memunculkan tiga macam hal dapat di diskusikan ketika membahas interpretasi,yaitu: a)

[17] Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualisme dan Seni Islam, terj. Suterjo,* (Bandung: Mizan, 1994), hlm 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“interpretasi” pada dasarnya sama dengan sebuah pemahaman akan makna teks yang ditampilkan b) istilah “interpretasi” biasa digunakan untuk mengembangkan makna teks, c) istilah interpretasi juga merujuk pada teks dalam kajian hermeneutik., anatara tafsir dan interpretasi secara umum mengandung tujuan yang sama. Gracia dalam sumbangan pemikiran terhadap hermeneutik memiliki tiga pokok tersebut, yang selalu Gracia kemukakan dalam tiap tulisannya, dapat dipahami bahwa Gracia tidak bisa terlepas dari fungsi *historis.*

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apa Makna Gerakan *Raddat* dalam ISHARI
2. Bagaimana Interpretasi *Raddat* ISHARI dalam Perspektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia ?

Selanjutnya peneliti akan melanjutkan membahas secara lebih mendalam interpretasi gerakan tarian ISHARI dalam perspektif Jorge J.E Gracia, dengan tiga metode yang ditawarkan Gracia untuk mengungkap fungsi dan tujuan diciptakannya.

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

Penelitian ini mengenai makna tarian kesenian ISHARI bertujuan agar dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Tujuan

a) Bertujuan menambah wawasan khazanah keilmuan dalam bidang akidah filsafat Islam khususnya kesenian yang terdapat di Indonesia yang memiliki ciri tersendiri.

b) Bertujuan mengenalkan dan memberi sumbangsi terhadap keilmuan akidah filsafat Islam khususnya seni shalawat.

c) Penelitian ini dapat berguna sebagai sumbangsih tambahan perpustakaan, dan memberi refrensi bagi studi akidah filsafat Islam khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat penelitian

a) Untuk memahami kesenian Ishari dalam fungsi *historis* dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya akedemisi mengenai fungsi kesenian yang menimbulkan dampak nyata pada pelaku kesenian ISHARI.

b) Untuk memahami ISHARI dibutuhkan interpretasi hermeneutika Jorge J.E Gracia dan berkontrubusi terhadap wacana dalam bidang keilmuan studi Akidah Filsafat Islam.

c) Bagi UIN Sunan ampel diharapkan bermanfaat sebagai menambah kepustakaan atau memberi informasi wacana ilmiah, khususnya akademisi Akidah Filsafat Islam mengenai fungsi *historis* dan interpretasi kesenian.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pokok pembahasan Interpretasi *Historical Funcion* (Fungsi Sejarah) *raddat* ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) dalam Perspektif Hermeneuitika JORGE J.E GRACIA, oleh sebab itu penulis membuat daftar rujukan untuk digunakan dalam penulisan skripsi adalah (*library research*) riset kepustakaan mengambil data dari buku-buku untuk mendukung sumber primer tersebut, penulis juga menulis menggunakan sumber lain untuk menguatkan penulisan secara literatur:

1. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Edisi Revisi dan perluasan), Pesantren Nawesa Press, 2017
2. Komaruddin Hidayat. *Memahami bahasa Agama: sebuah kajian Hermeneutik*, Jakarta:Paramadina,1998

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sidi Madya dan Gazalba. *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dan seni Budaya.* Jakarta: Pustaka al Husna, 1988
4. Abdul Muhaya. *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Sufi oleh Ahmad al-Ghazali.* Yogyakarta: Gama Media,2003
5. Selo Soemardjan. *Budaya Sastra* Jakarta: Rajawali Press, 1998
6. Imam Chanafie Al-Jauhari. *Hermenutik Islam membangun peradaban Tuhan dipentas Global* ITAQA Press, Yogyakarta, 1999
7. Jorge Gracia J.E. A *Theory of Textually: The Logic and Epistemology,* (State University of new york press: albany, 1995)

E. Kajian Terdahulu

Gambaran umum dari konsep Shalawat ISHARI yang telah diulas terlebih dahulu oleh akademisi membuat semakin menambah wacana untuk dapat memahami kesenian ISHARI dengan bebagai macam aspek yang diteliti oleh penulis sebelumnya.

No	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan Penelitian
1	M.Fajar Maghrobi	Makna Gerakan Tubuh Kesenian Hadrah" (studi deskriptif hadrah di kabupaten pasuruan),	Skripsi	Penelitian ini menemukan pujian dalam bentuk gerakan tubuh dan melafalkan pujian-pujian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		UNIVERSITAS AIRLANGGA		shalawat, menjelaskan melalui pendekatan deskriptif bertujuan memahami secara sistematis.
2	Emi Febriani	Eksistensi Kesenian Hadrah ISHARI Sunan Gunung Jati rating dusun Belahan Desa Wedoro kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA	Skripsi	Penelitian ini menampilkan pertunjukan yang sederhana hanya terdiri dari vokalis, musik, dan tarian Kesenian di Desa Wedoro telah menjadi kulutur di masyarakat Desa wedoro atau sudah membudayah. Pelaksanaan shalawat tersebut seringkali menjadi pengiring adat pernikahan, hajatan di Desa Wedoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Orly Iskandar	Bentuk Lagu Bishari Pada Musik Hadrah ISHARI Rnting dusun Gempol desa Jogodalu Kabupaten Gresik, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL	Skripsi	Penelitian ini sampai pada kesimpulan ISHARI rantig dusun Gempol Desa Jogodalu Kabupaten Gresik mempunyai tiga bagian yaitu ketukan jos, ketukan yahum, dan *raddat*.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interpretasi hermeneutika yang telah di tawarkan oleh Jorge J.E. Gracia dan Gracia lebih condong memfokuskan pada hakikat sebuah teks,[18] setelah itu dalam konsep pemahaman teks dapat dilakukan melalui tiga macam bentuk, yakni sebuah interpretasi yang menganalisis melaui sejarah dengan menggunakan *historical function* (fungsi Sejarah), *meaning function* (fungsi makna) maupun *implicative function* (fungsi implikatif) . Interpretasi teks yang diperoleh dengan mengusahakan agar *audiens* (masyarakat terkait) dapat memahami teks sebagaimana awal mula teks diciptakan, disebut oleh Gracia sebagai fungsi *historis* teks (historical function).[19] Sedang interpetasi yang dilakukan oleh *audiens* kontemporer dengan mengembangkan teks yang diciptakan dalam bentuk makna umum dari maksud *historical*

[18] Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (ed), Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian al-Qur'an dan Hadits: Teori dan Aplikasi (buku 2 Tradisi Barat), (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009), hlm. 147

[19] Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistimology*, (Albany: State University of New York Press, 1995),hlm. 153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

author dan *historical audiens* disebutnya sebagai fungsi makna (meaning function). Interpretasi ini berfungsi menciptakan pemahaman dibenak audiens kontemporer, dalam bahasanya disebut : (*concordant with their overall generic function).* Terlepas dari makna yang dikembangkan sama persis dengan maksud pengarang dan audiens history menciptakan atau tidak.[20]

Interpretasi yang dilakukan oleh *contempory audiens* (masyarakat modern) sangat terpengauh pada *contempory context* (keadaan saat ini) . Dalam contempory *context*, di harapkan nilai-nilai yang terdapat pada teks historys dapat diambil oleh contempory audiens sehingga tidak terjadi keterputusan interpretasi dengan sejarahnya dan dapat mengaplikasikan sesuai dengan masanya. Dalam bentuk tiga interpretasi tersebut di atas dapat menunjukkan bahwa truth value (nilai kebenaran) suatu interpretasi bersifat plural dan masing-masing dapat mengklaim kebenarannya sendiri. Atau dalam bahasa aslinya Gracia *(textual interpretations have three different functions and these functions lead ti different claims. It is one thing to claim that an interpretation is true because it reproduces in an audience acts of understanding similar to those of the historical author and the historical audience, another to claim that it is true because it causes in the contempory audience acts of understanding of the meaning of the text, and still another to claim that it is true because it reproduces acts of understanding of the implications of the meaning of the text. It would make no sense to speak about the truth of textual interpretations without qualification, even if there were no another objections to it.)*[21]

[20] Ibid., hlm 153
[21] Ibid., hlm 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini Gracia berpendapat bahwa tidak bisa seorang mengatakan suatu interpretasi itu benar *(correct)* dan interpretasi lainnya salah *(incorrect)* yang tepat adalah mengatakan bahwa sebuah interpretasi itu efektif dan kurang efektif.[22]

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian dibutuhkan metode atau cara untuk mencapai tujuan dibuatnya penulisan skripsi yang terdapat persoalan yang diangkat dalam skripsi, dibutuhkan analisa dari meneliti asas-asas yang telah diketahui, dan mendapatkan pengetahuan baru. Jadi metode dipakai untuk mengungkap persoalan dan mendapatkan pengetahuan ilmiah. Dalam sub-bab ini akan diulas tiga hal yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan masalah akademis sebagaimana tersebut diatas:

1. Metode

Penelitian yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan dengan tahapan-tahapan berguna memahami kebenarannya, dibutuhkan tiga unsur yaitu: *pertama*, melaui tahapan interpretasi data dikumpulkan dari berbagai sumber dari keterangan yang telah dibuat sebelumnya, melaui buku, jurnal maupun skripsi terdahulu. *Kedua*, usaha untuk memahami persoalan dengan benar untuk memperoleh esesnsi dibalik persoalan. *Ketiga*, deskripsi analitis mengumpulkan semua hasil penelitian agar dapat dilakukan deskripsi analitis.

2. Pendekatan

Penelitian ini dibuat bersifat deskriptif analitis dengan pendekatan filosofis,berdasarkan konseptualitas data selanjutnya menjelaskan Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermenutika, karena yang detiliti adalah interpretasi fungsi *historis*. Melalui penjelasan tadi dapat ditemukan pemahaman-

[22] Ibid., hlm 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman baru seputar ISHARI dengan membandingkan dengan pandangan-pandangan lama dan melihat konsep yang sama dari sudut pandang berbeda satu sama lain. Dalam penelitian *library reseacrch* (riset pustaka) data yang tersaji dikumpulkan diidentifikisi dengan interpretasi, selanjutnya hasilnya akan dirumuskan dalam desrkiptif analitis secara sistematis.

3. Teori

Teori yang digunakan adalah interpretasi hermenutika Jorge J.E Gracia, berbekal pengetahuan peneliti, riset ini bertujuan mendapatkan data yang objektif mugkin. Pengetahuan yang dikaji melaui sumber-sumber primer maupun sekunder, naskah hermeneutik dan kesenian dalam islam dikaji agar memperoleh sumber pengetahuan, teori ini membawa kita dalam meneliti teks memerlukan fungsi *historis* agar dapat memahami teks dengan baik. Setelah memahami teks melaui historinya maka dibutuhkan pengembangan makna (*meaning function*) agar sesuai dengan zaman sekarang atau dapat selaras dengan keadaan zaman. Dan tidak ketinggalan bahwa segala sesuatu atau teks dalam bahasa hermeneutik Gracia selalu menyimpan pesan dibalik semua yang ada, selalu ada pesan dibalik teks tersebut (*implicatife function*).

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian laporan ini disusun berdasarkan sistematika rencana penelitian, maka perlu dijelskan sebagai berikut:

1. **BAB I** berisi pendahuluan Sebagai landasan awal dalam melakukan sebuah penelitian, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **BAB II** dalam bab ini, membahas Teori Hermeneutika Gracia dalam interpertasi terhadapa teks dan akan penulis paparkan tentang biografi, dan karya-karyanya.
3. **BAB III** bab ini membahas makna *raddat* ISHARI dalam teori hermeneutika dan metode interpretasi Jorge J.E Gracia
4. **BAB IV** dirancang untuk tempat menganalisis *raddat* ISHARI dengan menggunakan teori interpretasi Jorge J.E Gracia.
5. **BAB V** merupakan bab penutup yang akan memberikan sebuah kesimpulan dan saran-saran sebagai penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
PANDANGAN UMUM TENTANG SENI HADRAH, HERMENEUTIKA DAN KONSEP TEORI JORGE J.E GRACIA

A. Mengenal Hadrah Dan *Raddat* ISHARI

Eksistensi Hadrah ISHARI ini menjalar sampai keseluruh pelosok-pelosok desa di Jawa dan Timur merupakan salah satu seni irama atau musik Islami paling berumur.[1] ISHARI merupakan pertunjukan hadrah dimana dalam pelaksanaanya disertai dengan adanya *roddat* atau sebuah gerakan tarian. Setiap gerakan tarian *raddat* mengandung makna tertentu. Organisasi ini menempatkan rasa rindu dan rasa cinta akan sosok yang sangat mulia (Nabi Muhammad Saw) sebagai dasar dari setiap tindakan yang dikerjakan oleh para jama'ah ISHARI.[2] Pada umunya hadrah adalah kesenian untuk laki-laki, hadrah mempunyai dasar qasidah yang merupakan dasar pelajaran para penabuh dan penari sebelum melakukan pukulan rebana. Sering kali menggunakan kitab Hadrah, Barzanji, dan kitab Diba'. Kata hadrah di ambil dari Istilah hadrah yang mengacu pada satu kata bahasa Arab berarti kehadiran "hadir" atau "hadirat" di hadapan Allah Swt. Hadrah merupakan pujian kepada Allah dengan iringan musik rebana, sedangkan istilah *raddat* megacu sekaligus pada sahutan paduan suara kepada pemimpin pertunjukan yang juga penari, penyanyi, dan istilah hadi adalah serta gerakan tari yang menyertai paduan suara. Dalam orang jawa ini

[1] Achmad Qoni" Alichafid, Mahalul Qiyam Hadrah Ishari Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang: Kajian bentuk musik dan instrumentasi, *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol.1, No. 9 (April, 2016), hlm 2

[2] Abdul Najib, "Cinta Rasul dan Makna Simbol-simbol dalam Seni Hadrah di Jawa Timur" (Tesis—Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017),hlm 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa menyebutnya sebagai *angguk* pada saat pentas hadrah ISHARI sedang berlangsung.[3]

1. **Hadrah ISHARI**

ISHARI adalah seni rebana atau hadrah, ketika dalam pelaksanaannya dengan melakukan gerak *raddat* yakni sebuah tarian. ISHARI memiliki ciri khas tersendiri karena memiliki tarian dan alunan musik yang syarat dengan makna, musik bagi jama'ah ISHARI menjadi konsep untuk meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw karena jama'ah ISHARI menempatkan rasa rindu dan rasa cinta. Menurut pandangan sebagian Sufi musik membuat manusia dapat lebih berkonsentrasi atau bermeditasi ketika bershalawat. Hal inilah yang menjadi dasar pemahaman jama'ah majelis ISHARI bahwa manusia mampu memasuki alam esensial dan tidak berbentuk seperti pada pandangan kasat mata atau alam logis.[4]

2. ***Raddat* ISHARI**

Selain elemen musik dalam hadrah ISHARI juga terdapat *raddat*. *Raddat* menurut istilah dalam Hadrah adalah orang laki-laki yang membalas secara kompak teratur dalam syair sholawat yang dilantunkan oleh pemimpin jama'ah (Guru *Hadi*). *Raddat* memiliki gerak tarian khusus *(roqs)* yang sesekali diikuti dengan keplok tangan *(tashfiq),* dan bersuara *sulukh slam* istilah kaum sufi atau (sambat dalam bahasa Jawa) atau (*nida'* dalam bahasa Arab). Elemen gerak inilah membedakan antara jenis/ikatan kesenian Islam lain yang hanya memiliki elemen musik saja. Simbol-simbol gerak yang memiliki makna bagi kehidupan beragama Islam dan

[3] Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyrakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm 214
[4] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naaqsyabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial masyarakat.[5] Terdapat tiga bentuk gerakan dalam *raddat* ISHARI yang akan di bahas pada bab berikutnya beserta makna dari gerakan *raddat* tersebut.

B. Pengertian Hermeneutika

Secara etimoligis, berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuin* (menafsirkan) dan kata benda *hermeneia* yang berarti sebuah "interpretasi" atau "penafsiran",[6] akan tetapi kedua kata tersebut memilik sebuah pengertian: "menafsirkan" dan "bertindak" sebagai seorang penafsir.[7] Lebih jauh lagi Palmer ingin menunjukkan tiga pokok dasar sebuah istilah *hermeneuein* dan *hermeneia* dan tiga makna yang di maksud yaitu:

(1) mengungkapkan dengan kata-kata, "*to say*",

(2) menjelaskan, seperti menjelaskan peristiwa atau situasi,

(3) menerjemahkan, seperti menerjemahkan bahasa asing.[8]

Ketiga makna di atas tersebut dapat di ringkas dengan kata "interpretasi" (*to interpret*) jika sebuah interpretasi di definisikan maka membutuhkan syarat-syarat dalam sebuah interpretasi seperti tersebut, menurut Palmer maka sudah pasti harus memiliki ketiga-tiganya jika penafsir hendak melakukan interpretasi. Namun secara historis, istilah hermeneutika atau *hermeneiun* selalu berkaitan erat dengan tokoh Hermes dalam mitologi Yunani kuno yang memiliki tugas menafsirkan kehendak dewa. Masyarakat Yunani kuno mempunyai kepercayaan mitologi, Hermes dipercaya sebagai pembawa

---

[5] Vienda Lestari, "Bentuk dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam Hadrah ISHARI Desa Soko Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik", *Jurnal Pemikiran seni Pertunjukan*, Vol. 2 No. 1 (Juli, 2013), hlm 3

[6] Ricahrd E. Palmer, *Hermeneutika*: *Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 14

[7] F Budi Hardiman, *Melampaui Positvisme dan Modernitas*,(Yogyakarta: Kansius, 2003), hlm 37

[8] Ricarhd E. Palmer, *op cit.*,hlm 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan dari dewa atau lebih tepatnya mengungkapkan pesan dari dewa kemudian di terjemahkan dalam bahasa manusia sehingga mudah dipahami. Secara umum hermeneutik di definisikan sebagai teori interpretasi filsafat.

C. Jenis Metode Hermeneutika

Hermeneutika mempunyai ragam teori dalam pemaknaan terhadap teks yang muncul mulai dari zaman yunani kuno hingga sekarang, hermeneutika mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu karena manusia tidak bisa terlepas dari proses interpretasi, interpretasi merupakan akal pikiran dasar manusia secara tidak langsung menjadi sebuah kebutuhan manusia dengan seiring perkembangan zaman, keragaman hermeneutika muncul menjadi empat macam:

1. Hermeneutika menjadi metode filologis, hermenutik lahir dan berkembang dari abad 18 awal mula perkembangan hermeneutik dengan menginterpretasikan teks-teks Bibel dan teks lain di luar Bibel. Metode hermeneutika filologis adalah metode kritik historis. Tugas hermeneutika adalah menerobos masuk kedalam teks guna menafsirkan spirit (*Geist*) dan pesan-pesan kebenaran moral, mengungkapkan isi kandungann teks-teks tersebut (termasuk Bibel) dan mengartikan serta mengembangkan ke dalam istilah yang dapat dipahami dan diterima oleh pikiran sesorang yang tercerahkan.[9] Dengan membawa tugas seperti ini, maka kegiatan penafsiran perlahan-perlahan mulai mengubah dan mengembangkan dari bernuansa Bibel ke teori hermeneutika sebagai metode menginterpretasikan kaidah-kaidah umum.[10]

[9] Ricahrd E. Palmer, *Hermeneutika*: *Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 43
[10] Ibid., hlm 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hermeneutika sebagai ilmu pemahamahan linguistik. Mulai berkembang sejak masa filsuf hermeneutik Schleiermacher. Dari masa Schleiermacher, hermeneutika di tangan Schleimacher menjadi seni dan ilmu pemahaman. Dengan cara seperti itu ia berharap ingin melampaui hermeneutika sebagai kaidah atau metode interpretasi sebagai kondisi pemahaman. Interpretasi menurut Schleiermacher merupakan sebuah peristiwa dialog umum dalam setiap proses pemahaman terhadap teks. Prinsip-prinsip dasar Schlemacher terhadap hermeneutik sama bagi semua ragam pemahaman hermeneutik lainnya (tidak hanya biblis atau filologis), sampai sekarang konsep hermeneutika seperti ini berkembang subur dalam diskusi-diskusi hermeneutika. Sejak abad 19 melalui pemikiran Wilhem Dilthey mulai berkembang secara intensif hermeneutika sebagai fondasi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan, menurut Dilthey, ilmu-ilmu kemanusiaan membutuhkan pemahaman yang bebeda dari seperti pemahaman terhadap peristiwa atau gejala-gejala alam. Ilmu-ilmu kemanusiaan sperti kesenian, sastra/bahasa, pertunjukkan, tulisan, antropologi, psikologi, sejarah, politik, hukum dan sebagainya merupakan bidang pengetahuan yang tidak bisa di pisahkan dari manusia sebagai subjek dan sekaligus juga objek ilmu-ilmu tersebut. Oleh sebab itu menginterpretasikan peristiwa, pertunjukkan, karya sastra, sejarah, termasuk hukum, membutuhkan model pemahanman yang lain Ilmu-ilmu tersebut sangat erat kaitannya dengan ekspresi hidup manusia, pertama-tama harus memahami secara subjek ilmu yaitu (manusia), dengan cara dialog dengan manusia juga bermanfaat memahami ekspresi-ekspresinya. Meminjam istilah Kant, hermeneutika mesti membumi dengan beralih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kritik akal murni ke kritik nalar historis. Ilmu-ilmu kemanusiaan membawa nilai humanis dan historis demikian Dilthey meletakan dasar humanis dan historis dalam metodologi hermeneutika humanistik.[11]

3. *Hermeneuse* (*act of interpreting*: aktivitas dan produk penafsira).Vedder berpendapat hermenutika merupakan konsep interpretasi sebuah teks, karya seni dan perilaku seseorang.[12] Dari definisi tersebut bisa di ketahui aktivitas tersebut menuju pada kegiatan penasiran terhasap teks, simbol-simbol seni dan lukisan.
4. *Philosophisce hermeneutik* (Hermeneutika Filosofis). Hermeneutik ini membahas tentang bagaimana sesorang dapat memahami teks atau perilaku manusia?,syarat-syarat apa yang membuat penafsiran dapat di lakukan? pertanyaan-pertanyaan seperti itu yang sering di munculkan oleh hermeneutik filosofis.[13]

D. Sejarah Singkat Perkembangan Hermeneutika

Penulis ingin membagi tiga bagian mengenai hermeneutika agar lebih mudah mengungkapkan sejarah singkat perkembangan hermeneutik, dan ini tiga bagian itu: (1) hermeneutika Sejarah Teks Mitos, (2) hermeneutika teks suci, (3) hermeneutika umum. Penulis akan membahas hanya beberapa tokoh kunci dan pemikirannya saja.

1. Hermeneutika Sejarah Teks Mitos

Hermeneutika sebagai cabang ilmu filsafat tidak muncul begitu saja, pastinya melaui beberapa proses dan mengalami perkembangan. Pada zaman yunani kuno hermeneutik telah di singgung dalam filsafat antik. Objek

[11] Ibid., hlm 45

[12] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Edisi Revisi dan perluasan), Pesantren Nawesa Press, 2017. hlm 15

[13] Ibid., hlm 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran hermeneutik pada zaman itu ialah teks-teks yang telah menjadi buku, baik berupa kitab suci, hukum, puisi maupun sebuah mitos Yunani kuno. Pada zaman Yunani kuno ada banyak mitos dan terkenal dengan sebutan mitologi Yunan pada tulisan Homer, yakni "Ilias" dan "Odyssee" (abad ke-8 SM), dan oleh Hesiod, yakni "Theogonie" dan "Warke and Tage" (abad ke-7 SM).[14]

2. Hermeneutika Teks Suci

Penafsiran allegoris telah muncul sejak abad Yunani kuno pada masa itu dikembangkan oleh para teolog masa Patristik.[15] Jika metode tafsir yang digunakan pada saat ini bersifat persial dan atomistik, maka secara keseluruhan dan keterpaduan ayat-ayat dapat ditampilkan. Kajian metode tafsir menempatkan teks sebagai satu-satunya yang dapat di tafsirkan maka pembentukkan teks itu dapat mengeksplorasikan melalui unsur empiris, antroplogi, sosioalogi, filsafat ilmu, dan sejarah. Kajian hermeneutika mencakup faktor-faktor rekontruksi, hal tersebut menjadikan heremeneutika

[14] Pembedaan antara makna hakiki (literal) dan makna majazi (*allegoris*) sebuah teks pertama kali dilakukan loeh Homer dan Hesiod. Menguak 'makna terdalam di balik kata-kata' (*Hintersin*; *Untersinn*) adalah satu tugas hermeneutis yang mereka lakukan. Karya-karya tersebut kemudian di interpretasikan lebih lanjut oleh para filosof stoik (abad ke-3 SM) secara *allegoris.* Selain itu, Aristoteles memasukkan satu yang berjudul " On Interpretation" dalam *organon*-nya, yang di dalamnya dia menjelaskan apa kata (Word), kalimat (Sentence) dan proposi serta logika bahasa terkait dengan semua itu. Dan lebih menekankan pada bagaimana memahami teks dari segi bahasa. Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Edisi Revis dan Perluasan), Pesantren Nawesa Pres, 2017. hlm 21

[15] Seperti Philo Von Alexandrian (abad ke-1 M) terhadap Perjanjian Lama secara mendalam dan metodis. Karena keseriusan Philo dalam pemaknaan teks secara allegoris, dikenal dengan " *Vater der Allegorrese*" (Bapak penafsiran allegoris). Hubungan antara makna literal dan makna allegoris itu, tegas Philo, sama dengan hubungan antara badan dan jiwa. Prose pemahaman allegoris bertujuan untuk makna yang mendalam dari teks tertentu. Namun dalam hal ini kesewenang-wenangan dan subjektifitas yang berlebihan dari sang penafsir seharusnya dapat dihindari. Diantara contoh penafsiran allegoris yang cukup terkenal adalah penafsiran Philo terhadap *Hohie*d (Kidung Agung) dalam Perjanjian Lama yang memuat kisah erotis. Kidung ini ditafsirkan sebagai hubungan kecintaan Yesus terhadap Gereja. Pada akhirnya, Philo lebih menekankan makna allegoris ketika dia mengatakan : "*Der Geist Zälhlt, nicth der buchstabe"* (yang dipandang adalah jiwanya bukan hurufnya), suatu teori hermeneutik yang hingga kini masih relevan. Apa yang dilakukan Philo merupakan respon kontrakdif terhadap penafsiran literal kaum Yahudi terhadap ayat-ayat hukum Perjanjian Lama. Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Ulumul Qur'an,* hlm 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat kental dengan rekontruksi dan menjadi bahan bahasan selama ini.[16] Menurut Fakhruddin Faiz pada dasarnya hermeneutika merupakan satu metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa, selanjutnya melangkah mendapatkan makna dan menarik makna yang di dapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran tersebut di dapatkan.[17] Jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks Al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, kemudian dipahami ditafsirkan, diterjemahkan, kemudian menjadi bahasan dalam kerangka realitas historis yang merupakan konteknya.[18] Pada Abad Pertengahan atau abad ke-13 para Teolog Kristen mengembagkan dan menjadikan sistem lebih lanjut hal-hal yang diajukan oleh Philo dan Origenes.[19]

3. Hermenutika Umum

Hidup merupakan sebuah interpretasi (hermeneutika) dan manusia mengupayakan agar dapat melakukan interpretasi untuk memahami teks, serta tanda-tanda yang dapat dipahami manusia, manusia tidak dapat menghindari dari membuat interpretasi. Eksistensi manusia merupakan sebuah proses

---

[16] Abdul Mustaqim, Salahuddin *Pengembangan* Kafrawi " *elemen-elemen Hermeneutika dalam Tafsir ar Räżi*, dalam kumpulan artikel *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga,2009), hlm 74

[17] Fakhruddin Faiz, " *Hermeneutika Modern*" dalam M. Amin Abdullah dkk,,, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural* (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga 2002), hlm 48

[18] Fakhruddin Faiz. *Ibid.*, hlm 48

[19] Pada abad ke-13 M, dikenal empat macam arti/makna (*Vierfacher Sinn*), yakni: literal (*historia; littera*), allegoris (*allegoria*) moral (*tropologia; moralis intellectus*) dan anagogis/ektalogis (*anagogia*) makna literal adalah makna kata perkata dari teks; makna allegoris dalam arti luas digunakan untuk 'ide dasr' penafsiran dan dalam arti sempit berkenaan pemahaman terhadap kata-kata metaforis; makna moralis/tropologis berkaitan dengan dimensi moral yang harus diaplikasikan dalam kehidupan dan makna anagogis adalah dimensi transendental (kehidupan akhirat yang kekal) dari sebuah pernyataan atau kata. Sebagai contoh, kata Yerussalem dipahami oleh kaum Kristiani dengan 4 hirarki makna tersebut. Secara literal, kata itu berarti kata kota di Palestina; secara allegoris ia merupakan Gereja Christi; secara moralis, ia adalah jiwa manusia; dan secara anagogis, ia adalah Yerussalem yang kekal, yakni akhirat/ surga. Sebagian sejarawan hermeneutika Bibel meringkas empat macam tersebut dalam dua macam makna, yakni (1) makna literal (*literal sense*) dan makna spiritual (spiritual sense) yang terdiri dari makna allegoris, tropologis dan anagogis. Lihat sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Ulumul Qur'an,*hlm 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran yang terus mengalami perubahan dan kegiatan paling dasar dari seorang manusia melakukan sebuah interpretasi, demikian itu karena fitrah manusia menggunakan akal pikiran. Interpretasi terkadang tidak dinilai tinggi, karena setiap penafsir ada perbedaan dalam melakukan sebuah interpretasi dan demikian itu wajar. Interpretasi,otentitas sesuatu dipertaruhkan dan subjektivitas memiliki unsur tersembunyi rapat. Ada kesewengan dalam penafsiran, ketakutan seperti itu bisa dihilangkan jika seorang penafsir memperhatikan kaidah dalam melakukan penafsiran terhadap objeknya. [20]

Ketika sebuah teks dibaca seseorang, secara tidak langsung akan memunculkan interpretasi terhadap teks tersebut. Membicarakan teks tidak akan pernah terpisah dari unsur bahasa, Heidegger menyebutkan sebuah bahasa tercipta sejak awal dimensi kehidupan, bahasa mempunyai eksistensi sendiri dan manusia sebagai subjek turut berpartisipasi di dalamnya. Sebagai metode tafsir, tentunya hermeneutika menempatkan bahasa sebagai tema sentral, meskipun para filsuf hermeneutika sendiri terdapat perbedaan dalam memandang kemurnian teks dan fungsi bahasa.

Aliran filsafat hermenutika mengalami perkembangan signifikan, puncaknya ketika muncul dua aliran pemikiran yang berlawanan, aliran Intensionalisme dan aliran Hermeneutika Gadamerian. Intensionalisme berpendapat makna terlebih dahulu hadir karena penafsir membawa teks yang ditafsirkan sehingga tinggal menunggu interpretasi penafsir. Sementara Hermeneutika Gadamerian sebaliknya berpendapat makna harus dicari oleh penafsir sesuai konteks penafsir dibuat sehingga makna teks tidak pernah tetap atau mengalami perubahan, ia senantiasa berkembang sering kali tergantung

[20] https://www.journal.untan.ac.id diakses 18 mei

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bagaimana, kapan, dan siapa pembacanya. Proses pemahaman terjadi ketika wacana makna historis dan anggapan kita berpadu dengan wacana tempat karya itu berada. Hermeneutika melihat sejarah sebagai wujud dialog hidup antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hermeneutik melakukan penyesuaian setiap elemen dalam setiap teks menjadi satu keseluruhan yang lengkap, dalam sebuah proses yang biasa dikenal sebagai ruang lingkup hermeneutik.

Kunci penafsiran adalah pertisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi dan pengendalian. Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang teks namun juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan elemen-elemen yang melingkupi teks tersebut. Elemen yang dimaksud adalah teks, pengarang, dan pembaca. Dengan memperhatikan ketiganya tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman atau penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan memproduksi makna teks selain melacak bagaimana suatu teks muncul bersama pengarangnya dan apa yang di sampaikan oleh pengarangnya dan berusaha melahirkan makna baru ketika teks muncul untuk dilakukan interpretasi.[21]

E. Biografi Jorge J.E Gracia

Jorge J.E Gracia adalah seorang filosof yang mempunyai keinginan untuk menekuni bidangnya dengan sangat mendalam. Dilahirkan pada tahun 1942 di negara Kuba, ia memulai menjalani dunia pendidikan (Filsafat) berawal dari menyelesaikan undergraduate progam (B.A) dalam bidang filsafat di Wheaton College pada tahun

[21] http://www.journal.unair.ac.id diakses 8 mei 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1965. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya dengan menempuh graduate progam (M.A) dalam bidang yang sama pada tahun 1966 di University of Chicago. Pada tahun 1971, di University of Toronto ia menyelesaikan pendidikan dalam bidang filsafat.[22] Kedalaman ilmunya dalam bidang filsafat membuatnya menjadi seorang professor di Departemen Filsafat Universitas Buffalo di kota New York.

Selain itu semua, ketertarikan pada bidang filsafat seperti; filsafat skolastik, filsafat Amerika Latin/Hispanik, filsafat bahasa/hermeneutika, historiografi filosofis metafisika/ontologi.[23] Melihat dari sejarah pendidikan Jorge J.E Gracia, diketahui bahwa bidang ilmu ketertarikannya yakni filsafat dan pendidikannya sangat linear sehingga tidak diragukan bahwa dia mempunyai ilmu mendalam dalam bidang filsafat. Selain ahli filsafat, Gracia juga mempunyai jiwa seorang nasionalis terbukti dengan memberikan perhatian yang cukup terhadap masalah-masalah etentias, identitas dan nasioanlisme.[24]

Keahlian Gracia terhadap bidang filsafat dibuktikan juga melalui karya-karya dalam bidang tersebut, baik bentuk artikel dalam jurnal dan analogi, artikel seminar, serta buku. Di antara karya-karyanya yang relevan dengan persoalan penelitian ini adalah:

1. *A Theory Of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995),
2. *Text: ontological Status. Identity,Author,Audiens* (Albany: State University of New York Press, 1996),

[22] Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutikan Jorge J.E. Gracia dan Kemungkinan Dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur‟an", dalam Syafa‟atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin, ed., Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur‟an dan Hadis: Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm 144-145

[23] Khoirul Imam, Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur‘an, Vol 177, No. 2, (Yogyakarta: ESENSIA, Oktober 2016), hlm 252

[24] Nablur Rahman Annibras, Hermeneutika J. E. Gracia (Sebuah Pengantar), (AlBayan: Jurnal Studi al-Qur‟an dan Tafsir 1, Juni 2016), hlm. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *"Tekts and Their Interpretation", Review of Meraphysics 43 (1990),456-542*
4. "Can There be Texts Without Historical Author?" *American Philosophical Quarterly 31, 3 (1994), 245-253,*
5. *"*Can There Be Texts Without Audiens? The Identity and Funcion pg Audiences,"*Review of Metaphysics 47,4 (1994), 711-734,*
6. "Can There be Definitive Interpretations?" *in European Philosophy and the American Academy,* ed. B. Smith (La Salle, IL: Hegeler Institute, 1994), hlm. 43-53.
7. "Author and Represseion," *Contemporary Philosophy* 16, 4 (1994), 23-29
8. " Textual Identity" *Sorites 2* (1995). 57-75
9. " Where Is Don Quixote? The Location of Texts and Works." Concordia 29 (1996), 95-107.[25]
10. The Interpretation Od Revealed Texts: Do We Know What God Means? (Presidential Address), Proceedings Of The American Catholic Philosophical Association, Vol. 72 (Washington, DC: Catholic University Of America Press, 1998), hlm. 1-19,
11. Individuality: An Essay on the Foundations od Metaphysics (Albany, NY: State University of New York Press, 1998),
12. Metaphusics and Its Task: The Search for The Categoril Foundation of Knowledge (Albany: State University of New York Press,1999),
13. *Relativism And The Interpretation Of Texts, Metaphilosophy* 31,1/2 (2000), 43-62,
14. *"Borges''Pierre Menard: Philosophy Of Literture, Journal Of Aesthetics And Art Criticsm* 59, 1(2000), 45-57,

[25] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (edisi revisi dan perluasan), (Pesantren Nawesa Press), hlm 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15. *The Ethics Of Interpretation, In Volume Of International Academy For Philosophy, Liechtenstein, Forthcoming?,*
16. *"The Uses and Abuses of the Classics: Interpreting interpretation in Philosophy"* dalam J.J Gracia dan Jiyuan yu (eds). *Uses anf abuse of the Classics: Interpretation in Philosophy,*
17. *"History/Historiography of Philosophy"* dalam *Encylopedia of Philosophy* (New York?: Macmillan, dalam persiapan)
18. *"From Horror to Hero: Film Interpretations of Stoker's Dracula," in William Irwin dan Jorge J.E Gracia, eds., Philosophy and the Interpretation of popular Culture.*

Dan masih banyak lagi karya Gracia dalam bentuk tulisan artikel maupun buku, dari karya-karyanya hanya dua karya inti atau bisa dikatakan karya terbesar Gracia, dua karya tersebut yakni; *A Theory Of Textuality* dan *Texts: Ontological Status, Identity, Author, Audience*. Dua karya tersebut yang sering dijadikan sumber primer dalam pembahasan hermeneutika, di samping juga sulitnya menemukan karya lainnya yang dapat dijadikan sumber primer, namun dua karya besar Gracia tersebut sudah memuat hampir semua pemikiran Gracia dalam bidang Filsafat khususnya hermeneutika.

F. Pemikiran Hermeneutika Jorge J.E Gracia Tentang Teks

1. Pembahasan Teori Teks dan Tekstualitas

Konsep teks dan tekstualitas, terkait itu Gracia membahasnya dari sisi ilmu logika *(logic of texts)***,** dari sudut pandang epistemologi *(epistemology of texts),* maupun dari sudut pandang ontologi/metafisika *(metaphysics/ontology).* Jika teks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinjau dari segi logika, menurut Gracia mencakup *'itension', 'extention'* dan *'taxonomy'*. Istilah di atas sulit mencarikan persamaan kata dalam bahasa Indonesia, karenanya ketiga istilah di atas harus didefinisikan sebelum melanjutkan pembahasan pemikiran Gracia megenai teks. Dilihat dalam kamus Bahasa Inggris kata *'itension'* dijelaskan dengan *the sum of the attribute contained in a term*[26] (sejumlah sifat/atribut yang termuat sebuah terma/istilah). Kata *'extention'* dijelaskan dalam kamus dengan *the class of entities to which a given word corecctly applies*[27] (sekelompok entitas padanya kata tertentu bisa diaplikasikan secara benar). Selanjutnya kata *'taxonomy'* didefinisikan dengan *the science or practice of classification*[28] (ilmu atau praktek pengklasifikasian; klasifikasi).

Dilihat dari sudut pandang metafisika/ontologi, teks dan tekstualitas telah dibahas secara terperinci oleh Gracia mengenai dikotomi-dikotomi klasifikasikan teks, misalnya *individuality* (induvidualitas), *universality* (universalitas) teks, *category physical* (bersifat fisik), *mentalility* (bersifat mental), *subtance* (subtansi), *features* (tampilan luar) teks, apakah bahasan teks tersebut *aggregate* atau *non-aggregate*, *extistence* (eksitensi), *location* (lokasi) teks, dan *historicity of text* (teks histori). Gracia membahas identitas secara khusus di dalam bukunya yang berjudul: *Text: Ontoiogical Status, Identity, Author, Audience.* Oleh karenanya teks tidak dapat dipisahkan dari *author* (pengarang) dan *audience* (audiens), dengan sebab itu keduanya dibahas secara komprehensif.

[26] http://www.thefreedictionary.com/itension, diakses 20 mei 2020
[27] http://www.thefreedictionary.com/extension, diakses 20 mei 2020
[28] http://www.thefreedictionary.com/taxonomy, diakses 20 mei 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara epistemologi, kajian teks atau tekstualitas membahas tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pemahaman *(understanding)*,penafsiran *(interpretation)*, keterlihatan/descernibilitas *(discernibility)*.[29]

2. Teori Teks Gracia

Secara etimologis, kata 'text' berasal dari bahasa Latin yakni; *tektus*, yang mempunyai beragam arti; tekstur, struktur, dan dalam bahasa berarti kontruksi, kombinasi, dan koneksi atau hubungan.[30] Menurut Gracia secara terminologis, *text* (teks) di definisikan dengan *"a group of entities, used as signs, that are selected, arranged, and intended by an author in a certain context to convey some specific meaning to audience* (seperangkat sentitas, yang dipiih, di gunakan sebagai tanda dan di maksudkan oleh seorang pengarang dalam konteks tertentu bertujuan untuk menyampaikan makna secara spesifik kepada audiens).[31]

Teks dalam definisi Gracia lebih canggih dari pada definisi dalam bahasa Inggris (*Merriam Webster*) yang menurut definisinya mencantumkan kalimat berikut; *" the original words and form of a written or printed work"*[32]dan dalam bahasa Arab kata text definisinya *al-mufidah* atau *al-kalam*, mirip dengan definisi yang Gracia tawarkan. Contonya ketika Ali al-Jarim dan Musthafa amin mendefinisikan dengan "*al- tarkib alladzi yufidu fa'idatan tammatan*"[33] (susunan kata yang memberikan arti sempurna).

Berdasarkan definis di atas maka dapat di simpulkan bahwa ada elemen-elemen penting yang harus di perhatikan, selain seorang pengarang dan seorang

[29] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Qur'an,* (edisi revisi dan perluasan), (Pesantern Nawesa Press 2017), hlm 93
[30] Ibid., hlm 94
[31] *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995), hlm 41
[32] https://www.merriem-webster.com/dictionary/text, di akses 20 mei 2020
[33] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutikan dan.....*, hlm 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

audiens dalam definisi teks tersebut. Maka elemen penting yang harus di perhatikan tersebut adalah:

a. *Entities that constitute text* (entitas-entitas/ bagian-agian yang membentuk teks, artinya bahwa teks harus tersusun dari dua atau lebih entitas.
b. *Sign* (tanda) artinya bahwa masing-masing entitas mengandung sebuah makna.
c. *Specific meaning* (makna spesific) artinya bahwa kumpulan entitas/kata itu mengandung makna khsusus sesuai dengan struktur.
d. *Itention* (tujuan pengarang).
e. *Selection and arrangement* (pemilihan dalam penataan sebuah kata).
f. *Context* (konteks).

3 . Kategori Teks

Gracia berpendapat, jika teks di lihat dari segi bentuk eksitensinya atau "*modal classification*, dibagi menjadi tigak bentuk:

a. *Actual text* (teks aktual), teks aktual adalah pemikiran penulis yang sudah dalam bentuk tulisan dan juga pemikiran yang tertuangkan dalam bentuk lisan. Dan menurut Gracia *Actual text* terbagi menjadi tiga bagian, yakni: (a) *Historical Text* (teks historis), yakni teks yang diproduksi oleh seorang penulis/pengarang pada masa lalu dan masih ada hingga sekarang.[34] (b) *Contemporary Text* (teks kontemporer), yakni teks masa kini yang disusun dalam bahasa aslinya tanpa terjemahan namun sudah mengalami proses edit

[34] *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995), hlm 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaui orang lain.[35] (c) *Intermediary Text* (teks perantara), teks yang pernah tertulis namun telah hilang atau dihancurkan,[36] dan dapat diketahui melalui buku-buku yang mencantumkan namanya.

b. *Intended Text* (teks yang dimaksud), yakni "*the text that the author intended to produce, but did not produce"*[37] (teks yang ingin dibuat oleh pengarang, namun tidak dapat terlaksana). Terkadang penulis maupun pembicara menyampaikan isi materi namun masih belum dapat sesuai dengan apa yang dipikirkannya dengan berbagai alasan teksnis maupun non teknis.

c. *Ideal Text*, (teks ideal), Gracia mendefinisikan menjadi tiga bagian, yakni: (a) *An inccurate version* of *historical text prodeced and cosidered by an interpreter as an accurate copy of the historical text* (versi yang tidak akurat dari teks historis). (b) *A text produced by an interpreter who expressed inpercity* (teks yang dibuat penafsir yang dipandang sempurna mengekpresikan sudut pandang pengarang historis secara kurang sempurna). (c) *a text produced by an interpreter as the text that perfeclty expreses the view that the historis author should have expressed.* (sebuah teks yang diproduksi dengan teks mengekpresikan secara sempurna pandangan yang semestinya di ekpresikan pengarang hisoris).[38]

[35] Ibid., hlm 75
[36] Ibid., hlm 76
[37] Ibid., hlm 76
[38] Ibid., hlm 83-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teori Interpretasi Gracia

Mengenai metode interpretasi, Gracia menjelaskan jika interpretasi dapat dilihat dari sisi etimologi dan termenelogi.[39] "*Interpretation"* adalah terjemahan dari bahasa Inggris, asal kata berasal dari bahasa Latin *"interpretatio"* yang berasal dari kata interpres yang secara etimologi berarti "menyebar keluar". Kemudian dari dasar itu, kata interpres di tafsirkan dengan agen antara dua pihak, paling tidak meiliki tiga makna dari istilah bahasa Latin "*interpres*". Ia terkadang bermakna "*meaning*" (arti), sehingga interpretasi berarti juga membuat sesuatu untuk ditafsirkan. Kata "*translation*" (penerjemahan) juga berasal dari *interpretatio,* jadi dapat di artikan bahwa interpretasi adalah proses menterjemahkan sebuah teks ke dalam bahasa lain karena kata interpretation berarti "*translation*". Terakhir, istilah tersebut dipakai untuk menunjukkan makna "*explanation*" (penjelasan), untuk itu interpretasi berfungsi untuk menjelaskan yang masih samar atau tersembunyi dan membuat sesuatu yang tidak teratur menjadi teratur, dan menyediakan informasi tentang sesuatu atau yang lainnya.[40]

Jika melihat dari sisi termenologi, ada tiga pokok dasar yang membuat interpretasi digunakan dalam sebuah teks. Gracia berpendapat bahwa interpretasi bisa didefinisikan dengan bentuk pengertian, istilah *pertama*,interpretasi sama dengan *understanding* (pemahaman) yang dimiliki seorang dari makna sebuah teks. Terkadang pemahaman yang dimiliki sesorang biasa digunakan untuk melakukan

---

[39] Perihal interpretasi secara etimologinya Gracia mengatakan: *The term interpretation is the English translation of the Latin interpretatio, from interpres, which etymologycally meant "to spread abroad". Accordingly, interpres came to mean an agent between two parties, a broker or negotiator and by extension an explainer, expounder and translator. The Latin term interpretatio developed at least three different meanings. Sometimes it meant "meaning" so that to give an interpretation was equivalent to give the meaning of whatever was being interpreted. Interpretatio was also taken to mean translation; the translation of a text into a different language was called an interpretation. Finally, the term was used to mean "explanation", and by this an interpretation was meant to bring out what was hidden and unclear, to make plain what was irreguler, and to provide an account of something or other*. Lihat Gracia, A *Theory of Textuality*: *The Logic and Epistemology*, hlm 147

[40] Syafa"atun al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin, Pemikiran Hermeneutika DalamTradisi Barat, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah interpretasi, namun sering kali interpretasi ditandai oleh dua hal yakni: pemahaman tertentu bukanlah satu-satunya kebenaran valid terhadap teks yang ditafsirkan, dan bahwa subyektivitas seorang penafsir memainkan peran kunci dalam penafsiran.[41]

Penafsiran yang *kedua*, melibatkan sebuah pemaham terhadap perkembangan akan sebuah teks dapat juga dilakukan interpretasi karena untuk menunjuk pada proses atau aktivitas dimana seseorang mengelibatkan simbol terhadap teks untuk memahami pesan itu sendiri. Pada definisi kedua ini pembahasannya lebih pada metodologi pengembangan pemahaman.[42] Definisi interpretasi *ketiga*, dan bisa dikatakan definisi Gracia karena Gracia menggunakan definisi ketiga ini. Bahwa menurut Gracia interpretasi melibatkan tiga hal: a) teks yang ditafsirkan *(interpretandum)*, b) penafsir dan, c) keterangan tambahan *(interpretans). Intertandum* adalah teks histori, sedangkan *Interpretans* memuat tambahan-tambahan keterngan yang dibuat penafsir agar teks yang ditafsirkan *(interpretandum)* lebih mudah dipahami. Dengan demikian intepretasi memiliki dua hal saling berkaitan terdiri dari: *interpretandum* dan *interpretans*.[43]

Fungsi umum dari interpretasi Gracia adalah untuk menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman terhadap teks yang akan di interpretasikan. Dan Gracia membagi menjadi tiga bagian interpretasi, yakni: fungsi sejarah *(Historical Function)*, fungsi makna *(Meaning Function)*, dan terkahir fungsi implikasi *(Implicative Function).*[44]

---

[41] Ibid., hlm 122
[42] Ibid., hlm 123
[43] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (edisi revisi dan perluasan), (Pesantren Nawesa Press 2017), hlm 113
[44] Khoirul Imam, *Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dengan Kaidah-Kaidah Penafsiran al-Qur'an*, Vol 177, No. 2, (Yogyakarta: ESENSIA, Oktober 2016), hlm 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Historical Function* (Fungsi Historis)

Interpretasi mempunyai tujuan menciptakan kembali pada benak audiens kontemporer akan sebuah pemahaman yang telah dimiliki oleh audiens historis. Ini yang dimaksud dengan *Historical Function* (Fungsi Historis).[45] Batasan dari fungsi *historis* adalah dengan tidak melampaui pemahaman yang telah dipahami oleh pengarang dan audiens historis, jadi ada sebuah batasan agar tidak melenceng dari tujuan diciptakannya.[46] Jadi dapat dipahami bahwa tugas interpreter adalah untuk membuat audiens kontemporer paham akan makna teks yang dimiliki oleh pengarang dan audiens pada masanya (masa lampau), artinya audiens kontemporer bisa ikut merasakan seperti berada pada keadaan dan kondisi pada audiens historis. Hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan ini yaitu menambah elemen teks sejarah yang memiliki fungsi menciptakan kembali teks sejarah untuk merefleksikan konteks dan budaya ketika teks itu muncul.

Dapat disimpulkan mengapa interpretasi bagian tidak terpisahkan dari pemahaman *historical text* (teks sejarah) untuk dapat memahami sebuah teks. Mempunyai fungsi untuk menghubungkan kesenjangan dimana teks didengar, dibaca dan diingat. Hal ini merupakan suatu yang tidak dapat dipungkiri karena perbedaan masa dan budaya karena jarak waktu antara pencipta teks dengan pembaca pasti mengalami perbedaan dalam melahirkan konsep. *Historical Function* meliki peran penting untuk menyatukan makna dari teks lampau karena *Historical Function* mengkaji terhadap teks sejarah.

2. *Meaning Function* (Fungsi Makna)

[45] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan....*, hlm 113
[46] Nablur Rahman Annibras, *Hermeneutika J. E. Gracia* (Sebuah Pengantar), (Al Bayan: Jurnal Studi al-Qur‟an dan Tafsir, 1 Juni 2016), hlm 71-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meaning Function merupakan pemahaman audiens kontemporer yang dapat menangkap makna, terlepas dari makna itu persis atau tidak dengan audeins historis dan pengarang teks.[47] Fungsi ini berperan seorang interpreter menjelaskan kepada audiens kontemporer untuk dapat memahami sebuah teks. Sehingga dapat mengembangkan makna ini dan seorang interpreter atau penafsir harus tahu sejarah teks itu muncul dan harus tahu bahasa pada masa itu dikarenakan bahasa terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Seorang penafsir atau interpreter diharapkan mampu memunculkan makan baru untuk memperluas makna, jadi pada fungsi ini bukan untuk menciptakan kembali pada masa dimana teks itu muncul, fungsi ini lebih menekankan untuk mengembangkan sebuah makna yang sesuai dengan masa ini atau audiens kontemporer.[48] Namun bukan berarti seorang penafsir kehilangan substansi teks tersebut, nilai asli yang terkandung harus tetap ada.

3. *Implicative Function* (Fungsi Implikatif)

Interpretasi yang bertujuan memunculkan di benak audiens kontemporer suatu pemahaman agar memahami implikasi dari makna teks tersebut.[49] Seorang penafsir dalam fungsi ini bertujuan menghubungkan teks yang sedang diinterpretasi dengan bidang keilmuan lain yang masih memiliki keterkaitan dengan objek teks penafsir. Dengan menghubungkan pada bidang keilmuan lain, diharapkan audiens kontemporer dapat menangkap makna lebih luas lagi dan menambah wawasan audiens kontemporer. Untuk lebih jelasnya, seorang penafsir mengembangkan

[47] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an,* (Edisi Revisi dan Perluasan), (Pesantren Nawesa Press 2017), hlm 113
[48] Ibid., hlm 113
[49] Ibid., hlm 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna teks tersebut dan mempunyai nilai signifikansi yang selaras untuk masa, tempat dimana interpretasi itu dilakukan.

Interpretasi selalu memiliki keterangan tambahan untuk teks yang di tafsirksn (*interpretandum*). Menurut Gracia hal ini memunculkan *"interpreter's dilemma"* (dilema interpretasi), lebih khusus terkait dengan penfsiran fungsi hisstoris. Disisi lain, penambahan keterangan dapat dikatakan melakukan distorsi akan penafsiran teks, kemudian pada sudut pandang lain tanpa adanya keterangan tambahan interpretasi mungkin mengalami kesulitan untuk membuat audiens kontemporer memahami objek teks yang akan ditafsirkan. Gracia menawarkan apa yang disebut dengan *the Princple of Propotional understanding* (prinsip pemaham proposonal). Agar dapat mengatasi masalah ini dan bisa keluar dari dilema yang berkepanjangan ini maka wajib bagi para penafsir harus paham terlebih dahulu akan apa itu fungsi-fungsi dari interpretasi.[50]

[50] Nablur Rahman Annibras, *Hermeneutika J. E. Gracia* (Sebuah Pengantar), (Al Bayan: Jurnal Studi al-Qur"an dan Tafsir, 1 Juni 2016), hlm 71-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI MAKNA *RADDAT* ISHARI

A. Bentuk *Raddat* ISHARI

Dalam bentuk *raddat* ada dua macam yaitu Raddat badan dan Raddat tangan. Raddat badan adalah *raddat* yang dilakukan dengan mengikutsertakan gerakan badan, anggukan kepala, kaki ditekuk seperti ketika shalat dan di berdirikan kembali. *Raddat* tangan adalah gerak Raddat yang dilakukan dari kepala, tangan,badan dan kaki sambil tangan menuliskan *lafadz* الله dan *lafadz* محمد, menuliskan *lafadz* tersebut bersamaan dengan imam ISHARI membacakan Sholawat, dan setelah itu para jama'ah juga melakukan tepuk tangan; yaitu tepuk tangan dengan kedua tangan di depan kening atas, *raddat* memiliki dua macam: *raddat* tangan, dan Raddat badan. *Raddat* memliki berbagai macam bentuk di antaranya:

1. Gerak *Lafadz*

   Gerakan *lafadz* ini memiliki gerakan posisi tangan kanan diangkat lurus ke atas namun sedikit diturunkan dengan telapak tangannya mengarah kedepan. Kemudian posisi tangan menyentuh jama'ah di sebelahnya, keadaan telapak kaki menjinjit di lantai setengah berdiri. Setelah itu kepala menunduk seperti orang sujud namun dahi kepala tidak sampai menyentuh lantai. Lalu kemudian diteruskan lagi gerakan tangan melukis nama muhammad dalam bahasa arab yakni: (محمد), Selain dari pada itu *lafadz* tersebut memiliki kesan sebagai tanda kebahagiaan melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasullah Saw dari jarak jauh.[1] Dalam gerak *lafadz* terdapat tiga pola yaitu bagian atas, tengah, bagian atas ini mempunyai simbol sebagai unsur ketuhanan, simbol ketuhaan dalam hal ini manusia berserah diri kepada-Nya. Kemudian untuk bagian tengah dan bawah mempunyai makna kesibukan dunia atau melakukan interaksi sosial.[2]

2. Gerakan tepuk tangan (kecrek)

Kecrek (tepuk tangan), melakukannya dengan menggunakan kedua tangan tepat di depan muka kira-kira ke atas sedikit dan diikuti oleh tangan siku keatas. Ketika melakukan posisi setengah berdiri yang mana tumpuannya adalah lutut, Kedua kaki jinjit dengan jari-jari menempel lantai dan telapak kaki yang menghadap ke belakang. Kecrek atau gerakan tepuk tangan mempunyai arti tersendiri, yaitu sebagai salah satu bentuk suka cita menyambut kedatangan Rasulullah Saw. Dalam hal ini, seseorang mengekspresikan kebahagiannya lewat bentuk gerakan, tepuk tangan ini bentuk dari luapan ekspresi seseorang dan menjadi salah satu perantara ketika seseorang mulai berektase.[3]

3. Gerakan *sendhakep* (sedekap)

Duduk bersimpuh atau duduk di antara dua sujud dengan menghadap kepada para pemain musik hadrah, merupakan salah satu sikap dari gerakan ini. Posisi duduknya sangat tertata rapi, yakni antara orang satu dengan orang yang lain saling berdekatan dan diikuti oleh jama'ah (per-rodat) lainnya

---

[1] Danu Wibowo, "BERSELAWAT DENGAN MUSIK (Analisis Sama' Al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya"), (Skripsi-Aqidah Filsfat Islam UIN Sunan Ampel, 2019), hlm 51

[2] Vienda Lestari, *Jurnal pemikiran seni pertunjukan*, Bentuk Dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam Hadrah Ishari Desa Sooko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik Vol. 2 No. 1 (Juli, 2016), hlm 8-9

[3] Ibid., lm 48-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai baris yang paling belakang. Posisi tangan besedekap, dimana tangan kanan terletak di atas tangan kiri dan saling menyentuh satu sama lain mengisyaratkan rasa solidaritas dan toleransi.[4] Selaras dengan ajaran yang terdapat pada masyarakat kita yaitu meskipun mempunyai keberagaman suku tetapi memliki ajaran sangat menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan antar sesama. Selanjutnya, gerakan bersedekap atau *sendhakep* juga tertuju kepada arti sebuah kesetaraan hidup di dunia ini. Posisi tangan kanan di atas tangan kiri menggambarkan bahwa semua orang hidup itu, meski mempunyai perbedaan antar golongan tetapi harus tetap saling menghargai dan saling mempunyai rasa memerlukan satu dengan yang lain.[5]

4. Gerakan bersedekap menoleh

Gerakan ini mencerminkan *lafadz* Allah Swt, dapat di amati melalui gerak-gerik naik turunnya anggota badan dari posisi bawah sampai pada posisi setengah berdiri sambil duduk. Gerakan ini dilakukan berkali-kali sambil melantunkan shalawat dan di iringi musik rebana, sambil menggerakkan tangan untuk melukis *lafadz* Allah. Esensi dari gerakan raddat ISHARI adalah bentuk implementasi dari rasa dorongan dalam atau luapan spiritual, dimana semua gerakan tersebut mencerminkan rasa hormat, berdzikir, dan bersyukur. Kemudian para jama'ah yang terlibat dalam kegiatan diharapkan mampu membina semua anggota badan agar terus melanggengkan dzikir dan shalawat. Pada puncak rasa suka cita melanggengkan dzikir dan shalawat akan terlahir

[4] Ibid., hlm 49
[5] Vienda Lestari, *Jurnal pemikiran seni pertunjukan*, Bentuk Dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam Hadrah Ishari Desa Sooko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik Vol. 2 No. 1 (Juli, 2016), hlm 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah fase esktase yang mana fase ektase ini jarang dicapai oleh kebanyakan orang.[6]

Sementara dalam hal ketika bershalawat juga ada satu situasi yang tidak boleh ditinggalkan, yaitu mengenai adanya selipan suara kecil yang diteriakkan oleh para jemaah ketika dalam posisi gerakan atau tarian rodat sedang berlangsung. Suara ini dinamakan Serok, yaitu sebuah suara yang dimaksudkan memohon dan mengadu kepada Allah, serta meminta syafaat Nabi Muhammad Saw di dunia dan akhirat. Selain itu suara ini juga di gambarkan untuk mencurahkan rasa kesedihan seseorang ketika melihat Rasulullah datang dengan tubuhnya yang berlumuran darah ketika mengalami tragedi peperangan di perang uhud. Suara inilah yang dimaksud sebagai puncak dari kenikmatan rasa cinta dari shalawat.[7]

B. Sejarah Singkat ISHARI

Seni hadrah ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) sudah menjadi bagian dari budaya pada masyarakat Indonesia jauh sebelum kemerdekaan negeri ini. Syair yang dilantunkan bukan sekedar lantunan shalawat, makna sahalawat tersebut lebih dari itu. Awal mula shalawat ISHARI dari sebuah jama'ah amaliyah Thariqah Mahabbaturrasul dengan melantunkan maulid syaraful anam dan syair-syair diwan hadrah. Pertama kali diajarakan oleh habib syeh Botoputih Surabaya, seorang ulama sekaligus mursyid tarekat pada tahun 1830. ISHARI dikalangan para santrinya dan masyarakat lebih poupuler dengan nama Hadarahan atau Terbangan. Pada tahun 1918 KH Abdurrahim bin Abdul Hadi di Pasuruan mengembangkan shalawat hadrah ini dengan bantuan para santrinya. Setelah masa kemerdekaan, ketika gerakan penyebaran komunisme (PKI) berkembang pesat, termasuk

[6] Danu Wibowo, "BERSELAWAT DENGAN MUSIK (Analisis Sama' Al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya"), (Skripsi- Prodi Aqidah Filsafat Islam, Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019), hlm 52
[7] Ibid., hlm 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenian dan budaya, maka atas saran/masukan KH Abdul Wahab Hasbulloh yang saat itu menjadi Rais Am PBNU mengorganisir kelompok-kelompok hadrah, seni hadrah menjadi benteng akidah pada masyarakat dan menjadi bentuk perlawanan komunisme (PKI) terhadap kesenian yang dibuat oleh anggota PKI.[8]

Jama'ah ISHARI berdiri sejak tahun 1959, ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) yang berkantor pusat di Surabaya. Bermula melalui kegiatan-kegiatan ISHARI inilah bentuk upaya perlawanan terhadap paham budaya komunisme dipimpin oleh para ulama, sekaligus juga untuk membentengi masyarakat santri dari pengaruh paham komunisme yang disebarkan oleh PKI. Shalawat hadrah ISHARI memang sederhana tidak seperti shalawat Albanjari atau semenarik Tari Saman Aceh, shalawat yang juga sama-sama diiringi syair pujian pada Nabi Saw,meskipun terlihat sederhana, shalawat hadrah ISHARI adalah merupakan seni sakral yang tidak bisa dimodifikasi dengan tambahan unsur entertainment. *Lafadz* bacaan shalawat harus menggunakan cengkok suara khusus, melantunkan shalawat harus melalui rasa*(dzauq)*agar tidak kering, dan juga pukulan rebananya rancak dan meriah sehingga bisa lebih enak didengar. Dalam bahasa para sufi, menikmati musik termasuk kategori metode menghantarkan zikir dan metode ini sangat populer dengan nama samâ. Definisi musik atau *samâ*' pada saat ini sudah mulai menyebar di mana-mana, letak geografis dan kultur daerah manusia tinggal yang menjadikan banyak nama, tergantung dari gaya bahasa penduduknya. Jika di Jawa musik memiliki nama tembang, di dataran Eropa dan Amerika disebut music, di arab samâ' atau mûsiqâ, dan di Yunani dipahami sebagai mousike, dan sebagainya.[9]

---

[8] Alif Wafiyul Ahdi, KH A. Wahab Hasbulloh, Hadrah ISHARI, dan Seni Ulama Nusantara, (online) https://alif.Id/read/wafiyul-Ahdi/kh-a-wahab-hasbulloh-hadrah-ishari-danseni-ulama-nusantara.b220997p di akses tanggal 10 mei 2020

[9] Mukhammad Zamzami, " Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta", dalam *jurnal ilmu keislaman*, vol.2 No 1, hlm 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Ensiklopedia Indonesia, seni diartikan sebagai perwujudan rasa indah yang terdapat dalam jiwa manusia. Ia tercipta dengan media alat komunikasi ke dalam pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau tercipta dalam bentuk gerakan. Sidi Gazalba mengartikan seni Islam sebagai bentuk yang di dalamnya mengandung nilai estetik yang berpadu dengan nilai Islam.[10] Seni hadrah ISHARI adalah kesenian Islami hasil dari kekayaan kesenian Indonesia yang telah menjadi bagian sejarah masyarakat santri. Seni hadrah ISHARI adalah warisan budaya Islam Nusantara yang sudah seharusnya kita lestarikan dan kita dukung juga sebagai simbol-simbol tradisi Islam moderat dan Islam ramah yang hal itu merupakan wajah Islam Nusantara.[11]

Terdapat beberapa komunitas di Indonesia yang terbentuk dalam bidang seni hadrah. Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia (ISHARI) adalah salah satu organisasi berada di bawah pengurus NU,pada tahun 1559 ISHARI di resmikan. Seorang pendiri NU yakni Kiai Wahab Chasbullah mengusulkan nama Ishari, sebelum ISHARI diresmikan, bahkan sebelum organisasi NU berdiri pada 1926, sebenarnya perkumpulan hadrah di lingkungan warga pesantren sudah ada, hanya saja belum terorganisir secara rapi. Nampaknya ISHARI akan selalu mendapat tempat dimasyarakat, khususnya bagi masyarakat muslim yang senang dan apresiasi terhadap seni sebagai variasi dakwah. ISHARI bukan sekedar dimainkan untuk didengar dan dinikmati sendiri, namun kesenian ini juga seringkali di pertunjukkan di hadapan masyarakat setempat. Meskipun enak didengar ditelinga, kesenian ISHARI ini di bentuk bukan untuk menjadi sekedar tontonan semata, karena kesenian ini adalah bagian dari syiar dan bukan sekedar hiburan semata.[12]

---

[10] Gazalba lebih mengaitkan lebih melihat seni Islam sebagai karya yang dilahirkan oleh prinsip etik Islam serta dinilai dengan etika Islam. Madya dan Sidi Gazalba, Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dan Seni Budaya (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm 122

[11] Alif Wafiyatul Ahdi, KH A. Wahab Hasbulloh,,,,

[12] https://senimanu.com/mengenal-ikatan-seni-hadrah-Indonesia/ diakses tanggal 11 mei 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan ISHARI

ISHARI di bentuk selain bertujuan untuk perlawanan terhadap budaya paham komunisme, oleh para ulama juga untuk membentengi masyarakat dan santri dari pengaruh paham komunisme yang disebarkan oleh PKI, juga untuk tetap istiqomah melanggengkan amalan thariqah mahabbaturrasul dengan bersenandung dengan kitab maulid syaraful anam dan syair-syair Diwan hadrah. Dari generasi ke generasi kegiatan ISHARI ini ditradisikan oleh murid-murid para mursyid thariqah mahabaturrasul dan menjadi tradisi masyarakat muslim jawa.[13]

ISHARI berfungsi untuk menentramkan hati dan pikiran kemanusiaan serta dapat memperbaiki tabiat manusia tentunya secara bertahap. Di sisi lain juga sebagai manifestasi dalam meningkatkan spiritualitasdan moralitas dalam kehidupan. Lebih dari itu ISHARI dapat berfungsi sebagai sarana atau jalan untuk berdzikir, sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah karuniakan kepada segenap hamba-hambaNya. Dari sebagian lapisan mayarakat bahkan ada yang menyatakan kesenian ISHARI ini bisa menyembuhkan penyakit stroke dan memperlancar peredaran darah. Hal ini cukup masuk akal karena dengan cara memukul menggunakan tangan kosong. Hal inilah yang berdampak dalam memperlancar peredaran darah, tradisi ini adalah harta yang sangat berharga yang sangat perlu untuk dilestarikan.[14] Dan sebenarnya musik memiliki pengaruh pada emosi atau kejiwaan seseorang karena musik dapat mengola emosi, Musik dapat menimbulkan antusiasme kepada jiwa yang tertidur atau sesorang bisa membangkitkan suasana pada batin.[15] Musik memiliki bahasa tersembunyi yang merupakan salah satu nikmat dari Allah

---

[13] https://www.nu.or.id/post/read/93307/ishari-hadir-untuk-melanggengkanamalan-thariqah/ diakses 11 mei 2020

[14] https://www.nu.or.id/post/read/93307/ishari-hadir-untuk-melanggengkanamalan-thariqah/ diakses 11 mei 2020

[15] Muhammad Roqib, “Penguatan Spiritualitas Islam Melalui Budaya Profetik”, *Ibda": Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No.1 (Januari-Juni, 2011), hlm 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang langsung bisa didengarkan kemudian ada pengaruh yang dapat di timbulkan dalam musik.[16] Khususnya musik shalawat ISHARI, yakni:

1. Shalawat ISHARI Menimbulkan Kebahagiaan

Musik memliki pengaruh dalam hal ekpresi pada sesorang, kemudian hati akan mengungkapkan dirinya melalui ekpresi penikmatnya jika memang di dalam hati ada sesuatu yang dapat membuat sesorang tertarik pada alunan musik dan syair tersebut, akan tetapi pengaruh musik pada manusia sangat tergantung pada niat dasar sang pendengar dan tujuan musik digunakan. Menikmati musik terdapat dua macam cara, yaitu: mendengarkan melaui jiwa dan mendengarkan lewat akal pikiran. Mendengar lewat jiwa adalah ketika seseorang menikmati sebuah musik atau lagu hatinya akan tersambung dengan sendirinya, kondisi ini sesorang dapat menikmatinya tanpa ada hal-hal untuk mempertimbangkan lagu atau musik tersebut. Sedangkan jika mendengarkan musik lewat pikiran adalah bahwa seseorang mengutamakan akal pikiran ketika mendengarkan musik, masih ada ada unsur-unsur yang menghalangi untuk menikmati sebuah musik. Dirinya masih belum bisa seutuhnya menerima musik tersebut.[17]

Sesesorang dapat menikmati sebuah musik akan muncul ekspresi secara spontan ketika mendengar musik yang di senangi, kemunculan secara spontan tersebut di sebabkan musik tersebut sudah menjadi tabiat atau dalam arti lain sudah mendarah daging. Keindahan musik akan menciptakan aroma tersendiri bagi

[16] Zainul Am, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 2002), hlm 159
[17] Amnon Shiloah, *Music in the World of Islam: A Socio-cultural Study*, (Detroit: Wayne State University Press, 1995), hlm 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia, bahkan keindahan musik akan dapat mempangaruhi emosi dalam diri Manusia.[18]

2. Menimbulkan *Mahabbah* (Kecintaan) Pada Nabi Muhammad Saw

Sebagian sufi menggunakan musik untuk membangkitkan rasa *mahabbah* (cinta) yang lebih besar dalam dirinya, kemudian dengan rasa cinta pada dirinya maka dia seringkali mendapatkan penglihatan dan kegairahan dalam hal ruhani.[19]Rasa cinta merupakan anugrah dari Allah swt kepada hambanya namun rasa cinta kepada sang Nabi tidak serta merta muncul munculnya disebabkan seseorang dapat menikmati shalawat serta mengharapkan syafa'at baginda Nabi Muhammad Saw.[20] Dibutuhkan tempat bagi sesorang yang ingin mencurahkan rasa cintanya kepada baginda Nabi Saw karena derasanya gelombang perasaan cintanya,[21] ISHARI adalah salah satu tempat untuk mengekpresikan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw dalam bentuk kesenian shalawat. Cinta mampu membuat hati seseorang merasakan gelora cinta di dalam lubuk hati yang paling halus dan akan menimbulkan dampak rasa nyaman apabila sang pecinta bisa mampu merasakan kehadiran dari sang kekasih.[22] Dorongan kuat dalam diri akan rasa cinta mampu membuat sang pecinta merasa bahagia pada kehidupannya, namun yang dimaksud disini adalah kebahagiaan hakiki dimana sang pecinta bertemu kekasih ruh Nabi Muhammad Saw.[23]

Ketika sang pecinta mengalami rasa dorongan kuat di dalam diri hingga dia lupa pada dirinya sendiri atau menngalami yang dinamakan *ektase*, rasa itu muncul

[18] Sulasman, "Islam, Seni Musik, dan Pendidikan Nilai di Pesantren", Panggung: *Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya*, Vol. 24 No. 3 (September, 2014), hlm 230.
[19] Haidar Bagir, *Meramu Kebahagiaan* (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm 64-65.
[20] Abdul Najib, "Cinta Rasul dan Makna Simbol-simbol dalam Seni Hadrah di Jawa Timur" (Tesis—Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017). Hlm 7
[21] Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Hikmah-hikmah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm 252
[22] Sapto Adi Wiloso. *Membingkai Seni*. Jakarta: CV Wils Production. 2015. Hlm 32
[23] Shohibun Niam, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah*, (Solo: Al-Aziziyah Press, 2014), hlm 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena *mahabbah* (cinta). *Ektase* (mabuk spiritual) seseorang tidak menghiraukan apa pun dan hanya tertuju pada hal-hal yang membuat dirinya terus merasakan cinta di dalam dirinya kemudian menjadikan dirinya hampa.[24] Cinta yang menggelora di dalam hati mengakibatkan seseorang akan merasakan kenyaman, apabila ia bisa merasakan kehadiran kekasih dalam *rasaning rasa* (hati terdalam) . Karena dampak dari perasaan cinta maka sang kekasih hati pasti akan selalu lekat dalam ingatan.[25] Semua orang dapat mengalami perasaan bahagia seperti itu jika mau melakukan perjalanan di dalam diri masing-masing orang. Perjalanan dalam diri harus dilakukan tidak hanya sebatas mengkaji buku-buku saja karena dimensi akal dan ruh itu berbeda, dan yang akan kembali kepada Allah Swt adalah ruh sesorang. Disisi-Nya akan hidup berjuta-juta tahun bahkan bermiliar-miliar tahun, seharusnya sebagai seorang hamba wajib untuk mengurus persoalan yang menyangkut ruhaniah sebelum mengalami kematian di dunia. Bagi sesorang yang telah melakukan perjalanan dalam diri maka akan mengalami fase atau tahap kepada sang pecinta dan sang pecinta akan terus berusaha agar bertemu kepada kekasih ruhnya.[26] Jika demikian maka secara tidak langsung dapat membuat seseorang memiliki karakter religus, karena jika seseorang memiliki kecintaam Nabi Muhammad Saw secar tidak langsung maka akan muncul karakter religius.[27]

Karakter religius dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa: karater yang berkaitan dengan unsur keagamaan menciptakan di dalam pribadi

[24] Sudirman Tebba, *Merengkuh Makrifat Menuju Ekstase Spiritual*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2006), hlm 135
[25] Shohibun Niam, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah*, (Solo: Al-Aziziyah Press, 2014), hlm 37
[26] Djamaluddin Ahmad Al-Buny, Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm 47
[27] Muhammad Ainur Rody, "Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo 1997-2016" (Skripsi—Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing orang suasana religius atau iklim kehidupan keagamaan.[28] Kualitas karakter dalam perspektif Islam secara umum di bagi menjadi dua akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*) dan karakter tercela (*akhlaq madzmumah*). Akhlaq merupakan cerminan dari orang beragama dan menjadikan seorang itu terlihat bahwa agmanya dapat mempengaruhi karakter kepribadiannya, bahasa sederhananya memiliki budi pekerti. Islam membagi tiga bagian keilmuan: pertama tauhid yang mengajarkan seseorang dapat mengerti hanya Allah Swt bersifat Esa (tidak ada duanya), dengan bertauhid seseorang Menaati perintah Allah, ibadahnya hanya kepada-Nya, cinta kepada-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya. Keilmuan kedua dalam Islam yaitu mengajarkan tentang hukum halal dan haram yang kesemuanya terangkum pada ilmu fiqih. Keilmuan ketiga mengajarkan pada diri manusia tentang akhlaq terpuji, adab atau etika dalam bermuamalat kepada seluruh makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa, kesemuanya terangkup pada ilmu tassawuf.[29]

Religius juga merupakan akhlaq atau karakter kepribadian seseorang ketika berhubungan dengan Tuhan melalui bermacam-macam ibadah. Bahwasanya karakter menunjukkan perkataan dan tindakan seseorang yang selalu berupaya pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Karakter religius mempunyai keyakinan seluruh alam ini adalah perwujudan Tuhan yang selalu meliputi makhluk ciptaan-Nya Tuhan, bahkan berkeyakinan Tuhan lebih dekat dari urat lehernya.[30]

D. Amaliyah ISHARI

ISHARI memiliki bentuk kesenian mulai dari kitab yang di baca dan cara melakukan kesenian tersebut, ISHARI memiliki bentuk sederhana ketika sedang tampil. Hanya

[28] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 56-57.
[29] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press,2012), hlm 56-57.
[30] Muhammad Masturi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada,2014), hlm 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan bacaan shalawat yang terdapat pada kitab shalawat, kemudian dilanjutkan dengan musik rebana dan keplok tangan bersamaan melakukan gerakan yang disebut Raddat. Penulis akan mendefinisiskannya sebagai berikut:

1. Kitab Shalawat yang Dibaca

   a) Kitab *Maulid Syaroful Anam*, merupakan salah satu karya ciptaan dari Syeikh Abi Al Qosim atau yang sering dikenal dengan nama Ibnu Jauzi. Kitab ini menjadi dasar utama shalawat yang merupakan bentuk Syair ataupun *Natsâr* (lantunkan disela-sela pembacaan riwayat Nabi oleh perawi dalam hal bacaan), yang mana lagu dinyanyikan oleh seorang pimpinan. Kesenian ISHARI mempunyai beberapa macam irama pukulan atau dalam istilah lain disebut notasi musik. Notasi pukulan rebana disini menirukan dari notasi lagu-lagu yang di lantunkan oleh seorang Guru Hadi (orang yeng memimpin bacaan shalawat dalam majlis),[31] serta memberikan bimbingan memahami gerakan Raddat, membimbing mengenai pemahaman shalawat.

   b) Kitab *Diwan Hadrah*, kitab ini berisi lantunan bait-bait shalawat. Bait-bait shalawat difungsikan sebagai balasan terhadap syair yang dilantunkan imam ISHARI, kemudian ketika membalas jawaban syair yang dilantunkan imam maka seketika menggerakkan tubuh, yang mana dalam hal ini dinamakan Raddat.[32]

[31] Syamsul Hadi, dkk, *Jurnal Seni Pertunjukan'*, materi Muswil ISHARI NU Jawa Timur: Merajut Ukhuwwah dalam Kemandirian Jam‟iyyah, (Malang: Panitia Muswil ISHARI Jawa Timur 2018), hlm 25

[32] Danu Wibowo, BERSELAWAT DENGAN MUSIK *(Analisi Sama' Al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya)*, (Skripsi- Prodi Aqidah Filsafat Islam UIN Sunan Ampel 2019), hlm 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bentuk Musik ISHARI

ISHARI mempunyai beberapa macam notasi musik atau irama memukul rebana, beberapa macam pukulan rebana ISHARI adalah sebagai berikut:[33]

a) Pukulan *Juz*

Pukulan sangat sederhana bunyi yang dihasilkan hanya (tak dik tak, tak dik tak), yang mana istilah nama juz diambil dari kata juz'un atau bagian. Artinya, dengan adanya dua ketukan maka menjadi simbol kalimat syahadat yang merupakan syarat menjadi muslim. Dalam irama ini ditemukan adanya keselarasan dengan notasi kata Hu al- lloh ataupun kata Mu Ham Mad.[34]

b). Pukulan *Yahuum*

Pukulan ini, yaitu syair atau lagu yang selalu mengiringi irama tiga kali ketukan dengan tempo lebih tinggi dan cepat dari pada pukulan *Juz*. Pukulan *Yahum* berbunyi (Tak Dik Tak), yang mana irama pukulan ini memiliki simbol dzikir dengan kalimat *Lailaha illalloh* dan *Muhammadur Rosulullah*. Benar demikian jika kita menyimak bunyi ketukannya serta berkonsentrasi maka notasi pukulan jenis ini selaras atau sama dengan kalimat *La-IlahaIllalloh Muhammadur-Rosulullah*.[35]

[33] Ibid.,hlm 45
[34] Abdul Azziz, "Tasawuf dan Seni Musik*", Jurnal Tajdid*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2014), hlm 65-66
[35] Danu Wibowo, "BERSELAWAT DENGAN MUSIK (Analisis Sama' Al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya"), (Skripsi-Aqidah Filsfat Islam UIN Sunan Ampel, 2019), hlm 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sanad Kesenian ISHARI

Dalam memberikan pelajaran dalam ISHARI yang mana berbentuk *raddat*, pukulan rebana, dan bunyi *keplok tangan* (tepuk tangan). (Alm). KH Abdurrokihim bin Abdul Hadi mengadakan latihan rutinan, dan memberikan baiat ISHARI atau menurunkan keillmuan ISHARI pada seorang yang layak jadi penerus. Berikut adalah sanad ISHARI sebagaimana dalam sanad keilmuan seperti yang terdapat pada sebuah organisasi Tarekat:

1. KH. Abdurokhim bin Abdul Hadi (1918-1951).
2. KH. Muhammad bin Abdurrokhim (1952-1982).
3. KH. Agus Sami' bin Abdurrokhim (1982-1994).
4. KH. Masykur bin Muhammad (1995-1997).
5. Gus Abdul Ghofur bin Nururrosul (1997-sekarang).

Sepeninngal KH. Abdurokhim *jam'iyyah* ini diteruskan oleh putera beliau yang bernama KH. Muhammad bin Abdurrokhim, pada masa kepemimpinan KH. Muhammad bin Abdurrokhim diberikan nama ISHARI pada tanggal 15 Rajab 1378 H/ 23 Januari 1959. Berganti nama menjadi ISHARI dilatar belakangi oleh banyak kelompok-kelompok seni hadrah.[36]

Pada Muktamar NU ke 30 tahun 1999 di Pondok Lirboyo ISHARI masuk dalam pembinaan LSB NU (Lembaga Seni Budaya NU) dan pada Muktamar NU ke 31 pada tahun 2004 di Boyolali ISHARI masuk dalam binaan JATMAN (*Jam'iyyah Ahlit Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nadliyyah*). Kemudian pada Muktamar NU ke 32 di Makasar ISHARI hilang dari AD/ART NU, sampai saat ini belum ada kejelasan akan kedudukan ISHARI di dalam NU maupun Thoriqoh. Maka pada tanggal 10 juni 2002 di kecamatan Rejoso Jombang

[36] http://tptqhabibussholihin.blogspot.com/2015/01 di akses 28 juli 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengurus ISHARI berupaya mengembalikan jati diri ISHARI sebagai bentuk kesenian berbasis ibadah.[37]

[37] Ibid.,,,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

APLIKASI TEORI FUNGSI INTERPRETASI JORGE J.E GRACIA TERHADAP *RADDAT* ISHARI

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya terkait sebuah interpretasi, dijelaskan bahwa sebuah interpretasi atau *interpretans* memuat sebuah (keterangan tambahan dari penafsir). Interpretasi memiliki keterkaitan dengan sejarah bertujuan menciptakan kembali di benak pembaca kontemporer mengenai pemahaman pengarang teks,[1] karena memang fungsi dari interpretasi yaitu menciptakan pemaham terhadap teks. Menjelaskan pada audiens kontemporer tentang teks yang sedang di interpretasikan sehingga tidak mungkin tanpa interpretasi tujuan penafsiran dapat tersampaikan. Oleh sebab itu, pada bab ini penulis akan menjelaskan inti pemahaman dari konsep interpretasi Gracia. Raddat ISHARI akan di interpretasikan dengan tiga bagian yaitu: *historical function* (fungsi historis), *meaning function* (fungsi makna), *implicative function* (fungsi implikatif).

A. Aplikasi Interpretasi *Historical Function* Terhadap *Raddat* ISHARI

Pada bagian *Historical Function* (Fungsi Historis), akan di jelaskan melaui pendekatan historis dengan memunculkan kembali tindakan yang dapat merefleksikan akan budaya dan konteks pada masa itu. Dengan cara memunculkan kembali teks sejarah yang dapat memungkinkan audiens kontemporer memahami akan peristiwa ketika Raddat diciptakan Fungsi pengembangan makna atau fungsi makna memiliki

[1] Gracia memaknai teks dengan: "A text is a group of entities, used as signs, which are elected, arranged, and intended by an author in a certain context to convey some specific meaning to an audience". Lihat Jorge J. E Gracia, *A Theory of Textuality : The Logic and Epistemology*, hlm 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi untuk memunculkan sebuah pemahaman di benak *audiens kontemporer*[2] dan diteruskan dengan pengembangan makna yang sudah ada dari suatu teks.[3] .

1. Analisis Lingusitik

Raddat adalah sebuah singkatan yang memliki dari (*Hadrat-Baghdad*) yang memiliki makna dengan zikir (lagu memuji Allah *azza wazallah* dan Nabi Muhammad Saw), *raddat* pada awalnya dikenal dengan tarian tradisional melayu yang dipercayai berasal dari timur tengah dan dibawa oleh pedagang Aceh awal abad ke-19.[4]

Jika ditunjau dari segi bahasa Arab maka makna *raddat* berasal dari kata *radda* memiliki arti (bolak-balik), jama'ah ISHARI ketika melakukan kegiatannya memang membalik-balikan tubuh, tangan, dan kaki. Gerakan *raddat* disandarkan pada kisah kaum Anshor menyambut kedatangan Nabi Muhammad Saw ketika berhijrah ke Madinah. Kaum Anshor menyambut kedatang Nabi dengan berdesakan, jama'ah ISHARI juga mencerminkan keadaan kaum Anshor seperti berdesakan menyambut kedatangan Nabi Saw dengan melakukan barisan rapat dan perasaan bahagia. Selain menggerakkan badan, jama'ah ISHARI melakukan tepuk tangan (*keplok*) mengisyaratkan betapa bahagianya kedatangan Nabi Muhammad Saw. Karena memang simbol yang terdapat pada *raddat* ISHARI merupakan bentuk penghormatan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw.[5]

---

[2] Audiens kontemporer bisa dikatakkan adalah pembaca teks atau orang yang sedang memahami dan memaknai teks yang pastinya mempunyai rentan waktu dan situasi yang berbeda dengan pelaku sejarah.
[3] Jorge J. E Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, hlm 160
[4] https://www.portaltuban.com/religi-inilah-arti-dan-makna raddat/ di akses 18 juli 2020
[5] https://www.freehery.blogspot.com/2013/06/ishari/ di akses 18 juli 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi *Historis* (Konteks Sejarah)

Seni hadrah merupakan sebuah tardisi yang menggunakan kitab syair sepert kitab Barzanji, kitab Barzanji sangat poupuler dikalangan umat Islam yang berisi sifat-sifat Nabi Muhammad Saw dan akhlak Nabi Muhammad Saw (keteladanan akhlaq). Kitab Barzanji adalah buah karya dari Syekh Jaffar al Barzanji bin Husin bin Abdul Karim (1690-1766 M), merupakan seorang hakim bertempat tinggal di Madinah dan dari Mazhab Maliki.

Seni hadrah yang tergabung dalam organisasi ISHARI (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) adalah seni pembacaan shalawat di iringi dengan musik rebana (masyarakat umunya menyebut "terbang"), musik rebana tersebut memiliki bentuk bundar datar terbuat dari bingkai kayu yang di bubut dengan sisi berlapis kulit kambing.[6]

Pada bab sebelumnya penulis meneliti akar perkembangan ISHARI di Indonesia dan memiliki peran dalam dakwah Islam, termasuk juga ISHARI di kategorikan seperti kegiatan tarekat. Dalam dunia tarekat sering ditemui dan dikenal memiliki aneka ragam kegiatan bentuk pengamalannya, pada intinya kegiatan tarekat memiliki amalan yakni sejenis istighfar, zikir dan Shalawat. Shalawat berasal dari kaidah bahasa arab *al-shalawat* yang mana bentuk jamak dari kata *al-salat* yang artinya permohonan atau ibadah.[7] Salah satu seni irama atau musik islami yang paling populer Propinsi Jawa Timur adalah ISHARI, eksistensi dari ISHARI menjalar sampai keseluruh pelosok-pelosok

[6] https://www.freehery.blogspot.com/2013/06/ishari/ di akses 18 juli 2020
[7] Achmad Isnain choiri, "Musik Selawat al Banjari Sebagai Sarana Mempertajam Dzauq: studi terhadap elemen-elemen musik al banjari di Sidoarjo" (Skripsi—Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Unversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm 45-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa di Jawa Timur.[8] ISHARI menjadi lembaga religi kemasyarakatan yang menerapkan amalan cinta kasih sayang kepada Allah dan Rasul-Nya seraya melalui lantunan shalawat disertai dengan di iringi lantunan musik. Tujuan berdirinya ISHARI di antaranya adalah karena timbul rasa suka cita akan sosok Rasulullah saw, selain cinta akan kesenian hadrah itu sendiri.[9]

Seorang filsuf Ikhwân al-Safâ (Persaudaraan Suci)mengilustrasikan musik sebagai suatu jalan kepada ketinggian spiritual yang menepaki dunia eksistensi lebih tinggi.[10] Sedangkan bagi al-Kindi musik merupakan sistem yang bertalian secara harmoni dengan emosional dan lahiriah dan dapat digunakan sebagai terapi kesimbangan hidup.[11] Aliran lainnya yakni naturalisme menganggap bahwa manusia mampu menciptakan musik secara alamiah karena merupakan kemampuan manusia menurut fitrahnya, sebagaimana kemampuan manusia untuk mendengar, melihat, dan berjalan.

[8] Achmad Qoni‟ Alichafid, Mahalul Qiyam Hadrah Ishari Desa Ngumpul Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang: Kajian bentuk musik dan instrumentasi, *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, Vol.1 No. 9 (April, 2016), hlm 2

[9] Muhammad Ainur Rody, "Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo 1997-2016" (Skripsi—Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm 64

[10] Jean-Louis Michon, "Musik dan Tarian Suci", dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.) *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas: Manifestasi*, terj. Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), hlm 597

[11] Oliver Leaman, Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan, terj. Irfan Abu Bakar (Bandung: Mizan, 2005), hlm 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Aplikasi Interpretasi *Meaning Function* (Fungsi Makna) Terhadap Raddat ISHARI

Fungsi pengembangan makna atau fungsi makna memliki tujuan untuk memunculkan sebuah pemahaman di benak audiens kontemporer[12] dan diteruskan dengan pengembangan makna yang sudah ada dari suatu teks. Terlepas sama atau tidaknya dengan makna yang dimaksudkan dari teks.[13] Pengembangan makna pada bagian ini adalah suatu pemahaman tambahan dalam melakukan interpretasi karena keadaan yang dialami para interpreter yang berbeda-beda. Namun yang dimaksud bukan dalam artian interpretasi tersebut hilang kendali suatu teks dari substansi, melainkan pengembangan makna disini adalah suatu pengembangan dari makna subtansi yang dikandung oleh teks, yaitu sebagai upaya penyesuaian dengan problematika yang sedang dialami para penafsir. Penulis pada tahap ini menganlisis makna *raddat* ISHARI yang memiliki makna pada tiap-tiap gerakan, ada tiga macam bentuk gerakan yang akan di deskripsikan. Dibutuhkan makna lama (fungsi historis) kemudian mengembangkan makna baru tanpa meninggalkan makna yang sudah ada. Berikut adalah gambaran gerakan *raddat* ISHARI yang sebelumnya sudah di cantumkan pada bab sebelumnya.

[12] Audiens kontemporer bisa dikatakkan adalah pembaca teks atau orang yang sedang memahami dan memaknai teks yang pastinya mempunyai rentan waktu dan situasi yang berbeda dengan pelaku sejarah.
[13] Jorge J. E Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, hlm 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Raddat Lafadz*

Gambar jama'ah melakukan gerakan *raddat* (Doc. Vienda Lestari 10 April 2016).[14]

Tangan kiri menyentuh jama'ah yang berada di sampingnya, sedangkan tangan mengarah ke atas bersamaan dengan telapak tangan menghadap ke depan. Kedua kaki setengah berdiri, kedua kaki jinjit dengan telapak kaki menghadap belakang dan jari jari menempel pada lantai. Ketika melakukan gerak sujud posisi badan dan kepala lurus kedepan, sedangkan muka menghadap kelantai seperti orang sujud namun tidak sampai ke lantai. Selanjutnya gerak tangan kanan mengayun (lambaian) ke kiri dan ke tengah atas mempunyai fungsi sebagai simbol spiritual,[15] tangan seakan-akan seperti melukis lafadzالله dan محمد . Gerak *raddat* yang mengartikan sebagai simbol pengilutrasian *lafadz* dapat dilihat dari gerak mengayun serta naik turun dari bawah (sujud) sampai di atas kepala.[16] Bergerak bertasbih dan berdzikir kepada Allah Swt. Dengan gerak *raddat* dan syair Sholawat ISHARI manefestasikan betapa besar

[14] Vienda Lestari, "Bentuk dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam Hadrah ISHARI Desa Soko Kecamatan Wringin Anom Kabupaten Gresik", *Jurnal Pemikiran seni Pertunjukan*, Vol. 2 No. 1 (Juli 2016), hlm 8-9

[15] Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm 260

[16] Vienda Lestari (2016). Bentuk dan Makna simbolis Roddat Sholawat Bisyahri dalam Hadrah ISHARI desa Sooko kecamatan Mringinananom kabupaten Gresik, *Jurnal Pemikiran seni Pertunjukan*, Vol. 2 No 1 (2016), hlm 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuasanya yang telah menciptakan manusia di bumi dengan begitu sempurna. Manusia sering kali melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah bahkan dibenci oleh-Nya, tetapi Allah senantiasa melimpahkan karunia-Nya kepada manusia. Bentuk-bentuk yang telah disajikan pada *raddat* ISHARI melukiskan *lafadz* Allah SWT dan juga *lafadz* Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menggambarkan betapa cintanya umat Islam kepada Sang Pencipata dan Nabinya.

Makna keseluruhan bentuk *raddat* dapat di perhatikan dari bermacam-macam aspek yaitu, bentuk gerak, syair sholawat, tata rias busana. Aspek-aspek tersebut menjadi hal yang tidak dapat di pisahkan karena satu sama lain saling memiliki makna yaitu untuk mengagungkan Allah SWT dan menggambarkan betapa cintanya umat manusia kepada Nabi Agung Muhammad Saw.[17]

2. *Raddat* Tepuk Tangan (*Kecrek*)

Gambar Jama'ah Roddat melakukan gerak *kecrek*

(Doc. Vienda Lestari 10 April 2016).[18]

Gerakan tepuk tangan (*kecrek*) dilakukan didepan kening, posisi tangan siku ke atas. Gerakan tepuk tangan (*kecrek*) dilakukan pada posisi

[17] Vienda Lestari (2016). *Jurnal Pemikiran seni Pertunjukan*, Bentuk dan makna,,, hlm 7
[18] Ibid., hlm 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setengah berdiri, bertumpu pada lutut. Kedua kaki jinjit dengan telapak kaki menghadap ke belakang dan jari jari menempel ke lantai. Arti dari gerakan *kecrek* ini adalah mengekpresikan kebahagiaan akan kehadiran Nabi Muhammad Saw yang merupakan karunia terbesar dari Allah Swt untuk merahmati alam semesta. [19]

3. Gerak *Sendhakep* (Bersedakap)

Jama'ah Roddat melakukan gerak *sendhakep*

(Doc. Vienda Lestari 10 April 2016)

Dengan simbol saling menyentuh antara jama'ah yang melakukan *raddat* dengan sebelahnya memiliki arti sebagai solidaritas yang tinggi. Meskipun pada dasarnya masyarakat di Indonesia memiliki banyak perbedaan baik ras, suku dan agama tetapi dengan adanya Islam Nusantara masyarakat Indonesia menyadari bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini perlu dilakukan karena akhlaq terhadap sesama adalah cerminan agama, kemudian juga memliki arti pada makna kesetaraan manusia. Kita tidak sebatas mendapatkan makna saling membantu namun juga memilik arti kesetaraan manusia hidup di dunia, semua umat manusia meskipun memiliki perbedaan antara kalangan atas dan kalangan

[19] Vienda Lestari, *Jurnal pemikiran seni pertunjukan*, Bentuk Dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam Hadrah Ishari Desa Sooko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik Vol. 2 No. 1 (Juli 2016), hlm 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah tetapi harus saling menghormati dan saling menumpu membutuhkan satu sama lain.

Lanjut setelah itu para jama'ah meletakkan tangan kanan di atas dan tangan kiri di bawah, memiliki arti bawah kanan tempat kebaikan atau (unsur-unsur malaikat) sedangkan kiri tempatnya keburukan (unsur-unsur syetan), kebaikan harus berada di atas keburukan layaknya tangan kanan di letakkan di atas dan tangan kiri di bawah. sehingga pada gerak *sendhakep raddat* Sholawat selalu meletakkan tangan kanan di atas.[20]

4. *Raddat* Gerak *Sendakep Toleh* (Bersedekap Menoleh)

Gambar Jama'ah Roddat melakukan gerak *sendakep toleh*

(Doc. Vienda Lestari 10 April 2016).

Gerak *sendakep Toleh* memiliki makna yaitu mengilustrasikan penulisan *lafadz* Allah SWT. Dengan cara seperti orang melakukan dzikir La illha illa Allah. Cara *menoleh* kanan dan kiri tersebut seperti yang dapat kita jumpai pada acara tahlil yang memang sering melakukan gerakan tersebut.[21] Cara tersebut diyakini akan mampu

[20] Vienda Lestari, *Jurnal pemikiran seni pertunjukan*, Bentuk Dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam Hadrah Ishari Desa Sooko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik Vol. 2 No. 1 (Juli 2016), hlm 9

[21] Seperti pada Bariqoh Mahmudiyah juz IV hal. 139 - 140, Mausu`ah Yusufiah hal 175, memiliki arti bahwa; Kepala ditarik/dimiringkan ke kanan ketika membaca huruf "LAA", bisa dua harokat atau lebih, kemudian ditarik lagi ke arah semula (kiri tapi tidak sampai keseluruhan, sampai lurus dada), itu dilakukan ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat seseorang memiliki kesan di dalam hatinya, dengan catatan para jama'ah melakukannya tanpa tergesa-gesa atau dengan cara penghayatan.

C. Aplikasi Interpretasi *Implicative Function* (Makna Penerapan) Terhadap *Raddat* ISHARI

Pada *historical function* telah dijelaskan mengenai sejarah ISHARI dan tujuan diciptakannya *raddat* ISHARI. Pada *meaning function*, penulis menemukan tujuan melakukan *raddat*. Kemudian pada *implicative function* ini penulis akan mencoba mencari keterkaitan dari hasil historical function dan meaning function dengan ilmu-ilmu lainnya. Seorang Penafsir dengan makna pada teks tersebut harus konsisten agar menjadi makna yang dipahami oleh audiens kontemporer bukan merupakan pemahaman subyektif.[22] Untuk menerapkan pemahamannya dalam pengaplikasian fungsi penerapan ini, Gracia memberikan tiga kategori yang harus dipahami. *Pertama*, sebuah interpretasi merupakan gabungan dari teks yang akan di tafsirkan dan penambahan teks diperlukan agar lebih memahami teks. *Kedua*, tindakan pemahaman subyek. *Ketiga*, proses atau kegiatan dengan cara mengembangkan pemahaman.[23] Dari ketiga kategori tersebut. Pada fungsi implikasi sebuah pemahaman tidak tekstual atau konstektual dengan cara menganalisa teks yang di timbulkan *audiens*, penafsir mempunyai hak untuk melanjutkan pemahaman secara objektif dengan teks historis yang sudah ada. Hal tersebut bertujuan agar teks dapat

membaca kalimat "ILAAHA" huruf HA-nya dibaca fathah, kemudian pada kalimat ILLALLOH, kepala dijatuhkan ke arah hati.

[22] Jorge J. E Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, hlm 161

[23] Ibid., hlm 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan dan bisa di terpakan pada masa teks di tafsirkan. Fungsi implikatif penting untuk melihat dan menerapkan interpretasi sebelumnya.[24]

Raddat ISHARI memiliki peranan agar setelah melakukan *raddat* sesorang diharapkan mampu menembus batinnya dan membuat moral/budi pekerti menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karena yang paling penting adalah dampak psikis pada seseorang ketika melakukan kegiatan hadrah ISHARI. Lickona berpendapat untuk dapat mendidik nilai-nilai luhur dan menjadi karakter kepribadian termasuk di dalamnya rasa keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa membutuhkan bimbingan. Lickona membagi tiga jenis bimbingan pada moral manusia, yaitu *Moral Knowing* (Pengetahuan Tentang Dirinya), Moral Felling (Kesadaran Spiritual), Moral Action (Tindakan Berbudi Luhur). Moral Action memiliki kesamaan makna dengan implikasi yang sama-sama memiliki tujuan supaya menjadi manusia seutuhnya manusia bukan manusia setengah binatang apalagi setengah iblis.[25] Maupun budaya negative yang terus berkembang di sekitarnya.[26]

Tuhan Maha Kuasa menjadikan alam ini disusun dan di ciptakan dengan sangat baik. Demikian juga dengan semua gerakan-gerakan itu lantas kemudian menimbulkan suara yang indah enak di dengar .[27] Seni termasuk dalam ciptaan Tuhan yang di anugerahkan kepada manusia, seni ISHARI termasuk seni yang di anugerahkan kepada umat manusia. Dimana seni ISHARI terdapat gerakan penuh makna tujuannya melakukan gerakan tersebut (*raddat*) agar membekas pada hati sanubari yakni untuk membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh budaya negatif

---

[24] Sahiron Syamsuddin, *Hermenetika Jorge J.E. gracia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi al-Qur'an*, hlm 7

[25] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm 56-57

[26] Irmansyah Effendi. *Spiritualisme.* PT Gramedia Pustaka Utama: 2013, hlm 2

[27] Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad alGhazali* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dalam bentuk kesenian. Karena memang terciptanya bentuk gerakan tersebut (*raddat*) agar menjadi jalan untuk mencapai nilai moral dan spiritual, sebenarnya hal yang mendasari terciptanya bentuk gerakan *raddat* adalah membangun rasa cinta terhadap sesama mahkluk ciptaan Tuhan khususnya manusia supaya dapat mempunyai rasa harmonis, solidaritas tinggi dan juga membangun rasa kecintaan kepada sang pencipta.[28]

Bagaimana mungkin sesorang dapat mencintai penciptanya sedangkan penciptanya tidak termasuk materi dan jasad manusia adalah merupakan materi. Jika sekedar jasad maka hanya mencapai pada pemahaman di akal pikiran dan akal pikiran menangkap hal-hal bersifat materi. Lanatas jalan yang di tempuh adalah menyelami atau menggapai rasa cinta kepada Tuhan Maha Esa melaui jalur wilayah rasa pada pribadi manusia dan tidak bisa dilakukan sendiri, di butuhkan seorang pembimbing agar tidak tersesat pada halusnya wilayah rasa,[29] Sebuah metode dalam tasawuf pada akhirnya akan membebaskan sesorang dari krisis spiritual.[30]

[28] Vienda Lestari, *Jurnal pemikiran seni pertunjukan*, Bentuk Dan Makna Simbolis Roddat Sholawat Bisyahri Dalam Hadrah Ishari Desa Sooko Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik Vol. 2 No. 1 (Juli 2016), hlm 3
[29] Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naaqsyabandiyyah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 212
[30] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelesan pada bab sebelumnya bahwa Gracia memiliki tiga inti interpretasi yaitu: *historical function, meaning function* dan *implicative function.* Hasil aplikasi teori Gracia sebagai berikut:

1. *Historical Function*

   Fungsi *historis* bahwa seorang *Interpreter* (penafisr) menciptakan kembali di benak audiens kontemporer pemahaman yang dimiliki oleh pengarang *historis* dan *audiens historis*. *Raddat* berasal dari kata *radda* yang mempunyai makna membolak-balik, karena pada dasarnya jama'ah ISHARI melakukan gerakan *raddat* dengan membalikkan tangan, dan mengerakan anggota tubuh. Gerakan tersebut disandarkan pada peristiwa penyambutan Nabi Muhammad Saw ketika memasuki kota Madinah dengan disambut meriah oleh kaum Anshor. Tarian kaum Anshor dan bunyi shalawat yang dilantunkan merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw. Demikian juga ISHARI melakukan gerakan *raddat* untuk mensyukuri karunia terbesar Allah Swt yaitu Nabi Muhammd pembawa rahmat bagi semesta.

2. *Meaning Function*

   Fungsi pengembangan makna bertujuan memunculkan makna yang belum diketahui oleh pengarang dan *audiens historis* agar audiens kontemporer dapat memahami makna tersebut. *Raddat* memiliki empat macam gerakan dan setiap gerakan memiliki makna saling melengkapi. Inti tujuan *raddat* yaitu agar orang yang melakukan gerakan melukis *lafadz* Allah Swt dan Muhammad Saw senantiasa menginngat Allah Swt dan memiliki jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpuji seperti Nabi Muhammad Saw. Karena gerakan tersebut diciptakan agar ketika melakukan gerakan dapat memiliki kesan dan masuk pada hati sanubari tiap-tiap orang yang melakukan gerakan *raddat*, tentunya butuh latihan agar dapat menimbulkan rasa di hati sanubari.

3. *Implicative Function*

Implicative sebagai lanjutan dari *meaning function* disini penulis meneleti makna dibelakang *raddat* atau pesan tersirat yang dimana *raddat* mempunyai tujuan agar seseorang yang melakukakn gerakan tersebut memiliki dampak psikilogis agar ketika berinteraksi sosial selalu mengingat Allah Swt, pastinya orang yang selalu mengingat Allah Swt pada tingkat tertentu akan merasakan pengawasannya. Dan makna tersirat lainnya adalah senantiasa berperilaku terpuji dimana dan kapan saja (memiliki jiwa Muhammad).

B. Kritik dan Saran

Bagi para pecinta maupun aktivis musik shalawat ISHARI pada umumnya dan penulis khususnya, sebaiknya perlu dimengerti bahwa *raddat* ISHARI dipakai sebagai sarana atau jalan mengantarkan dan menghaluskan hati para jemaahnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam melakukan riset ini penulis menganggap ada beberapa hal yang masih kurang dalam penulisan ini. Peneliti dalam melakukan penelitian merasa kurang maksimal karena keterbatasan akses data dan tidak disangkal ada sebagian gerakan yang kurang penulisa pahami secara spesifik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan2002)

Azziz, Abdul, "Tasawuf dan Seni Musik*", Jurnal Tajdid*, Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2014),

Ahmad Al-Buny, Djamaluddin, *Hikmah-hikmah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003),

Adi Wiloso, Sapto *Membingkai Seni*. Jakarta: CV Wils Production. 2015

Amsal, Bahtiar *Filsafat Ilmu Suatu pengantar populer,* Sinar Harapan, Jakarta: 1988

Al-Jauhari,Imam Chanafie. *Hermenutik Islam membangun peradaban Tuhan dipentas Global* ITAQA Press, Yogyakarta, 1999

Al-Baghdadi, Abdurahman. *Seni dalam Pandangan Islam: Seni Vokal, Musik, dan Tari* Islisyah Asman dan Rahmat Kurnia (eds). Jakarta: Gema Insani Press, 1998

Ainur Rody, Muhammad "Sejarah dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia di Waru Sidoarjo 1997-2016" (Skripsi—Prodi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

Alba, Cecep *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Bagir, Haidar *Meramu Kebahagiaan* (Jakarta: Hikmah, 2002)

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama, terj*. A. Sudiarja dkk. Yogyakarta: Kanisius, 1995

Effendi, Irmansyah, *Spiritualisme.* PT Gramedia Pustaka Utama: 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gracia, Jorge J.E. A *Theory of Textually: The Logic and Epistemology*, (State University of new york press: albany, 1995)

E. Palmer, Ricahrd *Hermeneutika*: *Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Hardiman, Budi F, *Melampaui Positvisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kansius, 2003

Hidayat, Komaruddin. *Memahami bahasa Agama: sebuah kajian Hermeneutik*, Jakarta:Paramadina,1998

Hadi, Syamsul dkk, *Jurnal Seni Pertunjukan'*, materi Muswil ISHARI NU Jawa Timur: Merajut Ukhuwwah dalam Kemandirian Jam"iyyah, (Malang: Panitia Muswil ISHARI Jawa Timur 2018)

Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualisme dan Seni Islam, terj. Suterjo*, (Bandung: Miza Wijoyo Yodoseputro. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Bandung: Angkasa 2000

Jakob, Sumarjo. *Filsafat Seni*.(Bandung ITB: 2000)

Jazuli, M, *Paradigma Konsektual Pendidikan Seni*. (Jakarta. Direktorat Pendidikan Tinggi: 2001)

Leaman, Oliver. *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abu Bakar. Bandung: Mizan, 2005

Lestari,Vienda (2016) .*Bentuk dan Makna simbolis Roddat Sholawat Bisyahri dalam Hadrah ISHARI desa Sooko kecamatan Mringinananom kabupaten Gresik*.

https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id//index.php/apron/article/view15876

Masturi, Muhammad *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada,2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madya dan Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dan seni Budaya.* Jakarta: Pustaka al Husna, 1988

Muhaya, Abdul. *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Sufi oleh Ahmad al-Ghazali.* Yogyakarta: Gama Media, 2003

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Rajawali Press, 2012),

Mulyati, Sri, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naaqsyabandiyyah*, (Jakarta: Kencana, 2010)

Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern:Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Najib, Abdul "Cinta Rasul dan Makna Simbol-simbol dalam Seni Hadrah di Jawa Timur" (Tesis—Prodi Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

Niam ,Shohibun *Zadah Bekal Menggapai Ilmu Manfaat dan Berkah,* (Solo: Al-Aziziyah Press, 2014)

Ricoer, Paul. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalan Anatomi Bahasa (The interpretation Theory),* Mansur Hery, IRCiSoD, Yogyakarta, 2002

Syarif, Muhammad, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan* Bandung: Mizan, 1984

Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Edisi Revisi dan perluasan), Pesantren Nawesa Press, 2017

Soemardjan, Selo. *Budaya Sastra* Jakarta: Rajawali Press, 1998

Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* KANSIUS, Yogyakarta, 1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Taraju, 2003

Sedyawati, Eddy, *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers. 2006.

Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni,* (Jakarta Direktorat Pendidikan Tinggi: 2001)

Sulasman, "Islam, Seni Musik, dan Pendidikan Nilai di Pesantren", Panggung: *Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya,* Vol. 24 No. 3 (September, 2014)

Ricoer, Paul. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalan Anatomi Bahasa (The interpretation Theory),* Mansur Hery, IRCiSoD, Yogyakarta, 2002

Tebba, Sudirman *Merengkuh Makrifat Menuju Ekstase Spiritual*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2006),

Wibowo, Danu, BERSELAWAT DENGAN MUSIK *(Analisi Sama' Al-Ghazali dalam Majelis Hadrah ISHARI Surabaya),* (Skripsi- Prodi Aqidah Filsafat Islam UIN Sunan Ampel 2019),

Yodoseputro, Wijoyo *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia,* Bandung: Angkasa 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id